

## Adakah Roh/Jiwa? [PAYASI Sutta, VINA Sutta, VAJIRA sutta, MILANDA PANHA]

---



### **Payasi Sutta (DN.23)<sup>[1]</sup>.**

DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Suatu ketika, Yang Mulia Kumāra-Kassapa<sup>[2]</sup> sedang berkunjung ke Kosala bersama 500 bhikkhu, dan ia menetap di sebuah kota yang disebut Setavyā. Ia menetap di utara Setavyā, di dalam Hutan Simsapā. Pada saat itu, Pangeran Pāyāsi<sup>[3]</sup> menetap di Setavyā, tempat yang ramai, banyak rumput, kayu, air, dan jagung, yang dianugerahkan kepadanya oleh Raja Pasenadi dari Kosala sebagai anugerah kerajaan lengkap dengan kekuasaan kerajaan.

Dan Pangeran Pāyāsi mengembangkan pikiran salah berikut ini:

- ‘Tak ada alam lain (natthi paro loko),
- tak ada makhluk-makhluk yang terlahir spontan (natthi sattā opapātikā),
- tak ada buah atau akibat dari perbuatan baik atau buruk (natthi sukatadukkaṭāṇaṃ kammānaṃ phalaṃ vipāko).’

Sementara, para Brāhmaṇa dan perumah tangga Setavyā mendengar berita: ‘Petapa Kumāra-Kassapa, seorang siswa Petapa Gotama, sedang berkunjung ke Kosala bersama lima ratus bhikkhu; ia telah tiba di Setavyā dan menetap di utara Setavyā, di Hutan Simsapā; dan sehubungan dengan Yang Mulia Kassapa, suatu berita baik telah beredar: “Ia terpelajar, berpengalaman, bijaksana, berpengetahuan, pembabar yang baik, mampu memberikan jawaban yang benar, terhormat, seorang Arahant.” Dan adalah baik menemui para Arahant demikian.’ Dan demikianlah para Brāhmaṇa dan perumah tangga Setavyā, meninggalkan Setavyā melalui gerbang utara dalam jumlah besar, menuju Hutan Simsapā.

Dan pada saat itu, Pangeran Pāyāsi naik ke teras atas istananya untuk istirahat siang. Melihat para Brāhmaṇa dan perumah tangga berjalan menuju Hutan Simsapā, ia bertanya kepada pelayannya mengapa. Sang pelayan berkata: ‘Tuan, ini karena Petapa Kumāra-Kassapa, seorang siswa Petapa Gotama, ... dan sehubungannya telah beredar berita baik ... itulah sebabnya, mereka pergi menemuinya.’

‘Baiklah, pelayan, engkau pergilah kepada para Brāhmaṇa dan perumah tangga Setavyā itu dan katakan: “Tuan-tuan, Pangeran Pāyāsi berkata: ‘Mohon tunggu, Sang Pangeran akan pergi menemui Petapa Kumāra-Kassapa ini.’” Petapa Kumāra-Kassapa ini telah mengajarkan kepada para Brāhmaṇa dan perumah tangga Setavyā yang dungu ini bahwa ada alam lain, ada makhluk-makhluk yang terlahir spontan, dan bahwa ada buah dan akibat dari perbuatan baik dan buruk. Tetapi sebenarnya tidak ada hal-hal demikian.’

‘Baiklah, Tuan,’ jawab si pelayan, dan menyampaikan pesan itu.

Kemudian Pangeran Pāyāsi, disertai dengan para Brāhmaṇa dan perumah tangga Setavyā, pergi ke Hutan Simsapā di mana Yang Mulia Kumāra-Kassapa berada. Setelah saling bertukar sapa dengan Yang Mulia Kumāra Kassapa, ia duduk di satu sisi. Dan beberapa Brāhmaṇa dan perumah tangga memberi hormat kepada Yang Mulia Kumāra-Kassapa dan duduk di satu sisi, sementara beberapa lainnya pertama-tama bertukar sapa dengannya dan kemudian duduk di satu sisi, beberapa memberi hormat kepadanya dengan merangkapkan tangan, beberapa menyebutkan nama dan suku mereka, dan beberapa hanya berdiam diri duduk di satu sisi.

Kemudian Pangeran Pāyāsi berkata kepada Yang Mulia Kumāra-Kassapa: ‘Yang Mulia Kassapa, aku menganut ajaran dan pandangan ini:

- ‘Tak ada alam lain (natthi paro loko, hanya alam ini saja yang nyata),
- tak ada makhluk-makhluk yang terlahir spontan (natthi sattā opapātikā, termasuk pengertian tidak ada kelahiran kembali),
- tak ada buah atau akibat dari perbuatan baik atau buruk (natthi sukatadukkaṭāṇaṃ kammānaṃ phalaṃ vipāko).’

Kumara Kassapa: ‘Pangeran, aku tidak pernah melihat atau mendengar ajaran atau pandangan demikian seperti yang engkau nyatakan. Dan karena itu, Pangeran, aku akan bertanya kepadamu tentang persoalan ini, dan engkau boleh menjawab apa pun yang engkau anggap benar.<sup>[4]</sup>

### **Perumpamaan Matahari dan Bulan (Chandimasūriya-upamā)**

Kumara Kassapa: Bagaimanakah menurutmu, Pangeran? Adakah matahari dan bulan di dunia ini atau dunia lain, apakah itu dewa-dewa atau manusia? (devā vā te manussā vā)’

Payasi: ‘Yang Mulia Kassapa, semua itu ada di dunia lain, dan itu adalah para dewa, bukan manusia.’<sup>[5]</sup>

Kumara Kassapa: ‘Demikian juga, Pangeran (Imināpi kho te, rājañña), adalah beralasan (pariyāyena evaṃ hotu): “Ada alam lain, ada makhluk-makhluk yang terlahir spontan, ada buah dan akibat dari perbuatan baik dan buruk.”’

Payasi: ‘Apa pun yang engkau katakan tentang persoalan ini, Yang Mulia Kassapa, aku masih menganggap tidak ada alam lain ....’

Kumara Kassapa: ‘Apakah engkau memiliki alasan atas pernyataan ini?’

Payasi: ‘Aku memiliki alasan, Yang Mulia Kassapa.’

Kumara Kassapa: ‘Apakah itu, Pangeran?’

Payasi: ‘Yang Mulia Kassapa, aku memiliki teman-teman, rekan kerja dan sanak saudara sedarah yang:

1. membunuh (pāṇātipātī),
2. mengambil apa yang tidak diberikan (adinnādāyī),
3. berperilaku salah dalam kenikmatan indria (kāmesumicchācārī),
4. berbohong (musāvādī),
5. menghina (pisuṇavācā),
6. berkata-kata kasar dan bergosip (pharusavācā samphappalāpī),
7. yang serakah (abhijjhālū),
8. penuh kebencian (byāpannacittā) dan
9. menganut pandangan salah (micchādiṭṭhī).

Akhirnya mereka jatuh sakit, menderitanya, diserang penyakit. Dan ketika aku yakin bahwa mereka tidak akan sembuh, aku mendatangi mereka dan berkata: “Ada para petapa dan Brāhmaṇa yang menyatakan dan percaya bahwa mereka yang membunuh, ... menganut pandangan salah, setelah kematian saat hancurnya jasmani, akan terlahir di alam sengsara, di tempat buruk, di tempat hukuman, di neraka.

Sekarang engkau telah melakukan hal-hal ini, dan jika apa yang dikatakan para petapa dan Brāhmaṇa itu benar, maka ke sanalah kalian akan pergi. Sekarang jika, setelah kematian, kalian pergi ke alam sengsara, ... datanglah kepadaku dan katakan bahwa ada alam lain, ada makhluk-makhluk yang terlahir spontan, ada buah dan akibat dari perbuatan baik dan buruk. Kalian, tuan-tuan, bisa dipercaya dan bisa diandalkan, dan apa yang kalian lihat akan menjadi seolah-olah aku melihatnya sendiri, maka demikianlah adanya.” Tetapi meskipun mereka setuju, mereka tidak pernah datang memberitahukan kepadaku, juga tidak mengirim utusan.

Itu, Yang Mulia Kassapa, adalah alasanku mempertahankan: “Tidak ada alam lain, tidak ada makhluk-makhluk yang terlahir spontan, tidak ada buah dan akibat dari perbuatan baik dan buruk.””

Kumara Kassapa: ‘Sehubungan dengan hal ini, Pangeran, aku akan mengajukan pertanyaan tentang hal ini, dan engkau boleh menjawab apa pun yang engkau anggap benar.

### **Perumpamaan pencuri (Cora-upamā)**

Kumara Kassapa: Bagaimanakah menurutmu, Pangeran? Seandainya mereka membawa seorang maling yang tertangkap basah, dan berkata: “Orang ini, Tuanku, adalah seorang maling yang tertangkap basah. Hukumilah ia seperti yang engkau inginkan.” Dan engkau akan berkata: “Ikat kedua tangannya di belakang dengan tali yang kuat, cukur rambutnya, dan giring ia dengan tabuhan genderang melalui jalan-jalan dan lapangan dan keluar melalui gerbang selatan, dan di sana penggal kepalanya.” Dan mereka, menjawab: “Baik, Tuanku” dan mereka ... menggiringnya melalui gerbang selatan, dan di sana memenggal kepalanya. Sekarang, jika maling itu berkata kepada para algojo: “Algojo yang baik, di kota dan desa ini, aku memiliki teman-teman, rekan kerja, sanak saudara sedarah, mohon tunggulah sampai aku mengunjungi mereka semuanya,” apakah ia akan mendapatkan keinginannya? Atau apakah mereka akan langsung memenggal kepala si maling yang banyak bicara itu?’

Payasi: ‘Ia tidak akan mendapatkan apa yang ia inginkan, Yang Mulia Kassapa. Mereka akan langsung memenggal kepalanya.’

Kumara Kassapa: ‘Demikian pula, Pangeran, maling ini bahkan tidak mendapatkan dari algojo manusia agar mereka menunggu sementara ia mengunjungi teman-teman dan sanak-saudaranya. Demikian pula, bagaimana teman-teman, rekan kerja dan sanak saudara sedarahmu yang telah melakukan semua kejahatan ini, setelah kematian dan pergi ke alam sengsara, dapat membujuk penjaga neraka, dengan mengatakan: “Penjaga neraka yang baik, mohon tunggulah sementara kami melaporkan kepada Pangeran Pāyāsi bahwa ada alam lain, ada makhluk-makhluk yang terlahir spontan, ada buah dan akibat dari perbuatan baik dan buruk?”’ ‘Demikian juga, Pangeran (Imināpi kho te, rājañña), adalah beralasan (pariyāyena evaṃ hotu): ada alam lain,...

Payasi: ‘Apa pun yang engkau katakan tentang persoalan ini, Yang Mulia Kassapa, aku masih menganggap tidak ada alam lain ....’

Kumara Kassapa: ‘Apakah engkau memiliki alasan atas pernyataan ini?’

Payasi: ‘Aku memiliki alasan, Yang Mulia Kassapa.’

Kumara Kassapa: ‘Apakah itu, Pangeran?’

Payasi: ‘Yang Mulia Kassapa, aku memiliki teman-teman ... yang menghindari pembunuhan, mengambil apa yang tidak diberikan, pelanggaran seksual, berbohong, menghina, berkata-kata kasar dan bergosip, yang serakah, tidak membenci dan menganut pandangan benar. Akhirnya mereka jatuh sakit .... Dan ketika aku yakin bahwa mereka tidak akan sembuh, aku mendatangi mereka dan berkata: “Ada para petapa dan Brāhmaṇa yang menyatakan dan percaya bahwa mereka yang menghindari pembunuhan ... menganut pandangan benar, setelah kematian saat hancurnya jasmani, akan terlahir di alam bahagia, di alam surga. Sekarang engkau telah melakukan hal-hal ini, dan jika apa yang dikatakan para petapa dan Brāhmaṇa itu benar, maka ke sanalah kalian akan pergi. Sekarang jika, setelah kematian, kalian pergi ke alam bahagia, alam surga, datanglah kepadaku dan katakan bahwa ada alam lain .... Kalian, Tuan-tuan, bisa dipercaya dan bisa diandalkan, dan apa yang kalian lihat akan

menjadi seolah-olah aku melihatnya sendiri, maka demikianlah adanya.” Tetapi meskipun mereka setuju, mereka tidak pernah datang memberitahukan kepadaku, juga tidak mengirim utusan. Itu, Yang Mulia Kassapa, adalah alasanku mempertahankan: “Tidak ada alam lain ....”

Kumara Kassapa: ‘Pangeran, aku akan memberikan satu perumpamaan, karena beberapa orang bijaksana akan memahami apa yang disampaikan melalui perumpamaan.’

### **Perumpamaan Orang yang terjatuh di Lubang Kotoran (Gūthakūpapurisa-upamā)**

Kumara Kassapa: ‘Seandainya ada seseorang yang terjatuh ke dalam lubang kotoran dengan kepala jatuh terlebih dulu, dan engkau mengatakan kepada para pelayanmu: “Angkat orang itu keluar dari lubang itu!” dan mereka menjawab: “Baiklah,” dan melakukan hal itu. Kemudian engkau akan mengatakan kepada mereka agar membersihkan badan orang itu dari kotoran dengan pengerik dari bambu, dan kemudian membersihkan kepalanya dengan pencuci rambut tiga kali dengan pasir kuning. Kemudian engkau mengatakan kepada mereka untuk mengoleskan minyak ke badan orang itu dan kemudian memandikannya tiga kali dengan bubuk sabun yang baik. Kemudian engkau mengatakan kepada mereka untuk mencukur rambut dan janggutnya, dan menghiasnya dengan karangan bunga harum, salep, dan pakaian. Akhirnya engkau mengatakan kepada mereka untuk membawanya ke istanamu dan membiarkan ia menikmati kenikmatan lima indria, dan mereka melakukan semua hal itu. Bagaimana menurutmu, Pangeran? Apakah orang itu, setelah mandi bersih, dengan rambut dan janggut bercukur rapi, dihias dengan karangan bunga, berpakaian putih, dan dibawa ke istana, menikmati dan bergembira dalam kenikmatan lima indria, ingin pergi ke lubang kotoran itu lagi?’

Payasi: ‘Tidak, Yang Mulia Kassapa.’

Kumara Kassapa: ‘Mengapa tidak?’

Payasi: ‘Karena lubang kotoran itu kotor dan dianggap demikian, bau, mengerikan, menjijikkan, dan biasanya dianggap demikian.’

Kumara Kassapa: ‘Demikianlah, Pangeran, manusia adalah kotor, berbau, mengerikan, menjijikkan, dan biasanya dianggap demikian oleh para dewa. Jadi mengapakah teman-temanmu ... yang tidak melakukan pelanggaran ..., dan yang telah, setelah kematian terlahir kembali di alam bahagia, alam surga, datang kembali dan mengatakan: “Ada alam lain, ... ada buah dari perbuatan baik dan buruk?” ‘Demikian juga, Pangeran (Imināpi kho te, rājañña), adalah beralasan (pariyāyena evaṃ hotu): ada alam lain, ...’

Payasi: ‘Apa pun yang engkau katakan tentang persoalan ini, Yang Mulia Kassapa, aku masih menganggap tidak ada alam lain ....’

Kumara Kassapa: ‘Apakah engkau memiliki alasan atas pernyataan ini?’

Payasi: ‘Aku memiliki alasan, Yang Mulia Kassapa.’

Kumara Kassapa: ‘Apakah itu, Pangeran?’

Payasi: ‘Yang Mulia Kassapa, aku memiliki teman-teman yang menghindari ... berbohong (musāvādā), meminum minuman keras dan obat-obatan yang melemahkan kesadaran (surāmerayamajjapamādatṭhānā). Akhirnya mereka jatuh sakit ... “Ada para petapa dan Brāhmaṇa tertentu yang menyatakan dan percaya bahwa mereka yang menghindari pembunuhan ... dan obat-obatan yang melemahkan kesadaran akan ... terlahir di alam bahagia, di alam surga, di tengah-tengah Tiga-Puluh-Tiga Dewa ...” Tetapi meskipun mereka setuju, mereka tidak pernah datang memberitahukan kepadaku, juga tidak mengirim utusan. Itu, Yang Mulia Kassapa, adalah alasanku mempertahankan: “Tidak ada alam lain ....”

Kumara Kassapa: ‘Sehubungan dengan hal ini, Pangeran, aku akan mengajukan pertanyaan tentang hal ini, dan engkau boleh menjawab apa pun yang engkau anggap benar.’

### **Perumpamaan Alam 33 Deva (Tāvatiṃsadeva-upamā)**

Kumara Kassapa: Yang bagi manusia, Pangeran, 100 tahun (vassa+sata) = satu hari bagi alam 33 Dewa. 30 hari = 1 bulan, 12 bulan = satu tahun, dan umur kehidupan di alam 33 Dewa adalah 1000 tahun (vassa+sahassa) demikian. Sekarang, seandainya mereka berpikir: “Setelah kita menikmati kenikmatan lima indria selama dua atau tiga hari, kita akan mendatangi Pāyāsi dan mengatakan kepadanya bahwa ada alam lain, ada makhluk-makhluk yang terlahir spontan, ada buah dan akibat dari perbuatan baik dan buruk,” apakah mereka dapat melakukan hal itu?’

Payasi: ‘Tidak, Yang Mulia Kassapa, karena kita akan telah lama meninggal dunia. Tetapi, Yang Mulia Kassapa, siapakah yang mengatakan kepadamu bahwa 33 Dewa itu ada, dan bahwa mereka berumur demikian panjang? Aku tidak percaya 33 Dewa itu ada dan berumur begitu panjang.’

### **Perumpamaan seorang yang buta sejak lahir(Jaccandha-upamā)**

Kumara Kassapa: ‘Pangeran, bayangkan seorang yang buta sejak lahir dan tidak dapat melihat objek-objek yang terang atau gelap, atau objek berwarna biru, kuning, merah, atau merah tua, tidak dapat melihat yang kasar dan yang halus, tidak dapat melihat bintang-bintang dan bulan. Ia akan berkata: “Tidak ada objek-objek yang terang dan gelap dan tidak ada yang dapat melihatnya, ... tidak ada matahari dan bulan, dan tidak ada yang dapat melihatnya. Aku tidak merasakan objek-objek ini, dan oleh karena itu, objek-objek ini tidak ada.” Apakah ia berkata benar, Pangeran?’

Payasi: ‘Tidak, Yang Mulia Kassapa. Ada objek-objek yang terang dan gelap ..., ada matahari dan bulan, dan siapa pun yang mengatakan: “Aku tidak merasakan objek-objek ini, aku tidak dapat melihatnya, dan karena itu, objek-objek itu tidak ada,” pasti tidak berkata benar.”’

Kumara Kassapa: ‘Pangeran, jawabanmu adalah seperti orang buta itu ketika engkau menanyakan bagaimana aku tahu mengenai 33 Dewa dan umur mereka yang panjang. Pangeran, alam lain tidak dapat dilihat dengan cara yang engkau pikirkan, dengan mata fisik. Pangeran, para petapa dan Brāhmaṇa yang mencari di hutan-hutan belantara dan mengasingkan diri ke dalam hutan sebagai tempat istirahat yang tenang, dengan sedikit kebisingan – mereka hidup tanpa merasa lelah, tekun, terkendali, memurnikan mata-dewa (Ye kho te rājañña samaṇabrāhmaṇā araññavanapatthāni pantāni senāsanāni paṭisevanti, te tattha appamattā ātāpino pahitattā viharantā dibbacakkhum visodhenti) dan dengan mata-dewa itu yang melampaui penglihatan manusia, mereka melihat alam ini dan alam lain, dan makhluk-makhluk yang terlahir spontan (Te dibbena cakkhunā visuddhena atikkantamānusakena imaṃ ceva lokam passanti parañca satte ca opapātike). Itu, Pangeran, adalah bagaimana alam lain dapat dilihat, dan bukan seperti yang engkau pikirkan dengan mata fisik. ‘Demikian juga, Pangeran (Imināpi kho te, rājañña), adalah beralasan (pariyāyena evaṃ hotu): ada alam lain, ...’

Payasi: ‘Apa pun yang engkau katakan tentang persoalan ini, Yang Mulia Kassapa, aku masih menganggap tidak ada alam lain ....’

Kumara Kassapa: ‘Apakah engkau memiliki alasan atas pernyataan ini?’

Payasi: ‘Aku memiliki alasan, Yang Mulia Kassapa.’

Kumara Kassapa: ‘Apakah itu, Pangeran?’

Payasi: ‘Yang Mulia Kassapa, aku melihat beberapa petapa dan Brāhmaṇa yang melaksanakan moralitas dan berperilaku baik, yang ingin hidup, tidak ingin mati, yang menginginkan kenyamanan dan membenci penderitaan. Dan aku menyadari bahwa jika para petapa dan Brāhmaṇa baik ini mengetahui bahwa setelah kematian mereka akan menjadi lebih bahagia, maka orang-orang baik ini sebaiknya mengambil racun, mengambil pisau dan bunuh diri, gantung diri, atau melompat ke jurang. Tetapi meskipun mereka memiliki pengetahuan itu, mereka tetap ingin hidup, tidak ingin mati, menginginkan kenyamanan dan membenci penderitaan. Dan itu, Yang Mulia Kassapa, adalah alasanku mempertahankan: “Tidak ada alam lain ....”’

Kumara Kassapa: ‘Pangeran, aku akan memberikan satu perumpamaan, karena beberapa orang bijaksana akan memahami apa yang disampaikan melalui perumpamaan.

### **Perumpamaan Perempuan hamil (Gabbhini-upamā)**

Kumara Kassapa: 'Suatu ketika, Pangeran, seorang Brāhmaṇa memiliki dua istri. Salah satunya memiliki seorang putra berusia 10 atau 12 tahun, sementara yang lainnya dalam keadaan hamil dan menjelang melahirkan saat Sang Brāhmaṇa meninggal dunia. Kemudian anak muda itu berkata kepada ibu tirinya: "Nyonya, apa pun kekayaan yang ada, perak atau emas, semuanya milikku. Ayahku telah menunjukku sebagai pewarisnya." Dan sang nyonya Brāhmaṇa itu berkata kepada si anak muda: "Tunggulah, anak muda, sampai aku melahirkan. Jika anak ini laki-laki, maka sebagian adalah miliknya, dan jika perempuan, maka ia akan menjadi pelayanmu." Anak muda itu mengulangi kata-katanya untuk ke dua kali, dan menerima jawaban yang sama. Ketika ia mengulangi untuk ke tiga kalinya, sang nyonya mengambil pisau, dan masuk ke ruang dalam, membelah perutnya, berpikir: "Seandainya aku tahu apakah anak ini laki-laki atau perempuan!" Dan demikianlah ia menghancurkan dirinya sendiri dan janinnya, dan kekayaannya juga, bagaikan si dungu yang mencari warisannya dengan tidak bijaksana, tidak menyadari bahaya tersembunyi.'

'Demikianlah engkau, Pangeran, bagaikan si dungu memasuki bahaya tersembunyi dengan cara tidak bijaksana mencari alam lain, seperti si nyonya Brāhmaṇa yang mencari warisannya. Tetapi, Pangeran, para petapa dan Brāhmaṇa yang melaksanakan moralitas dan berperilaku baik tidak mencari cara untuk mempercepat kematangan apa yang belum matang, tetapi dengan bijaksana menunggu kematangannya. Kehidupan adalah menguntungkan bagi para petapa dan Brāhmaṇa itu, karena semakin lama para petapa dan Brāhmaṇa bermoral dan berperilaku baik itu hidup, semakin besar jasa yang mereka hasilkan; mereka berlatih demi kesejahteraan banyak makhluk, demi kebahagiaan banyak makhluk, demi belas kasihan terhadap dunia, demi keuntungan dan manfaat para dewa dan manusia. 'Demikian juga, Pangeran (Imināpi kho te, rājañña), adalah beralasan (pariyāyena evaṃ hotu): ada alam lain,...'

Payasi: 'Apa pun yang engkau katakan tentang persoalan ini, Yang Mulia Kassapa, aku masih menganggap tidak ada alam lain ....'

Kumara Kassapa: 'Apakah engkau memiliki alasan atas pernyataan ini?'

Payasi: 'Aku memiliki alasan, Yang Mulia Kassapa.'

Kumara Kassapa: 'Apakah itu, Pangeran?'

Payasi: 'Yang Mulia Kassapa, ambil kasus yang mana mereka membawa seorang maling ke hadapanku, tertangkap basah dan berkata: "Ini, Tuanku, adalah maling yang tertangkap basah, hukumlah dia sesuai keinginanmu." Dan aku berkata: "bawa orang ini dan masukkan ke dalam tabung. Tutup mulutnya dengan kulit basah, oleskan dengan lapisan tanah basah, masukkan ke dalam tungku dan nyalakan api." Dan mereka melakukan hal itu. Ketika dipastikan bahwa orang itu telah mati, kami membuka tabung, memecahkan lapisan tanah, membuka mulutnya, dan melihat dengan saksama: "Mungkin kita dapat melihat jiwanya [Jivam] keluar." Tetapi kami tidak melihat jiwa apa pun yang keluar<sup>[6]</sup>, dan itulah mengapa, Yang Mulia Kassapa, aku percaya tidak ada alam lain ...'

Kumara Kassapa: 'Sehubungan dengan hal ini, Pangeran, aku akan mengajukan pertanyaan tentang hal ini, dan engkau boleh menjawab apa pun yang engkau anggap benar.'

### **Perumpamaan mimpi (Supinaka-upamā)**

Kumara Kassapa: 'Apakah engkau mengakui bahwa ketika engkau naik untuk beristirahat siang, engkau melihat pemandangan-pemandangan menyenangkan, taman-taman, hutan, desa-desa yang indah, dan kolam-kolam teratai?'

Payasi: 'Ya, Yang Mulia Kassapa.'

Kumara Kassapa: 'Dan pada saat itu, apakah engkau dilihat oleh orang-orang bungkuk, orang-orang pendek, gadis-gadis muda, dan para perawan?'

Payasi: 'Ya, Yang Mulia Kassapa.'

Kumara Kassapa: 'Dan apakah mereka melihat jiwamu masuk dan keluar dari tubuhmu?'

Payasi: ‘Tidak, Yang Mulia Kassapa.’

Kumara Kassapa: ‘Jadi, mereka tidak melihat jiwamu masuk dan keluar dari tubuhmu bahkan selagi engkau masih hidup. Karena itu, bagaimana engkau dapat melihat jiwa dari orang yang telah mati masuk dan keluar dari tubuhnya?’<sup>[6]</sup> ‘Demikian juga, Pangeran (Imināpi kho te, rājañña), adalah beralasan (pariyāyena evaṃ hotu): ada alam lain,...’

Payasi: ‘Apa pun yang engkau katakan tentang persoalan ini, Yang Mulia Kassapa, aku masih menganggap tidak ada alam lain ....’

Kumara Kassapa: ‘Apakah engkau memiliki alasan atas pernyataan ini?’

Payasi: ‘Aku memiliki alasan, Yang Mulia Kassapa.’

Kumara Kassapa: ‘Apakah itu, Pangeran?’

Payasi: ‘Yang Mulia Kassapa, ambil kasus yang mana mereka membawa seorang maling ke hadapanku ... dan aku berkata: “Timbang orang ini dalam keadaan hidup, kemudian cekik dia, dan timbang lagi.” Dan mereka melakukan hal itu. Sewaktu ia masih hidup, ia lebih ringan, lebih lunak, dan lebih lentur, tetapi ketika ia telah mati, ia lebih berat, lebih kaku, dan tidak lentur’<sup>[7]</sup>. Dan itu, Yang Mulia Kassapa, adalah alasanku mempertahankan bahwa tidak ada alam lain ....’

### **Perumpamaan Bola Besi Yang Dipanaskan (Santatta-ayoguna-upamā)**

Kumara Kassapa: ‘Pangeran, aku akan memberikan sebuah perumpamaan ....Seandainya seseorang menimbang sebuah bola besi yang telah dipanaskan sepanjang hari, membara, terbakar hebat, bersinar. Dan seandainya setelah beberapa saat, ketika telah menjadi dingin dan padam, ia menimbanginya lagi. Pada saat yang manakah bola besi itu lebih ringan, lunak, dan lebih lentur: saat panas, terbakar, bersinar, atau saat dingin dan padam?’

Payasi: ‘Yang Mulia, saat bola besi itu panas, terbakar, dan bersinar, ada unsur Tejo (Panas/Gelombang partikel/Umur/Habis/Api) dan Vayo (Tekanan/Getar/Gerak/Udara/Angin), maka bola besi itu lebih ringan, lebih lunak dan lebih lentur’<sup>[8]</sup>. Ketika tanpa unsur-unsur ini? Bola besi itu menjadi dingin dan padam.’

Kumara Kassapa: ‘Maka, Pangeran, sama dengan jasmani ini. Ketika masih memiliki unsur kehidupan (Ayu), panas (Usma), dan kesadaran (Vinnana), maka jasmani ini lebih ringan, lebih lunak, dan lebih lentur. Tetapi ketika dipisahkan dari unsur kehidupan, panas dan kesadaran, jasmani ini menjadi lebih berat, lebih kaku, dan lebih tidak lentur’<sup>[9]</sup>. ‘Demikian juga, Pangeran (Imināpi kho te, rājañña), adalah beralasan (pariyāyena evaṃ hotu): ada alam lain,...’

Payasi: ‘Apa pun yang engkau katakan tentang persoalan ini, Yang Mulia Kassapa, aku masih menganggap tidak ada alam lain ....’

Kumara Kassapa: ‘Apakah engkau memiliki alasan atas pernyataan ini?’

Payasi: ‘Aku memiliki alasan, Yang Mulia Kassapa.’

Kumara Kassapa: ‘Apakah itu, Pangeran?’

Payasi: ‘Yang Mulia Kassapa, ambil kasus yang mana mereka membawa seorang maling ke hadapanku ... dan aku berkata: “Bunuh orang ini tanpa melukai kulit luar, kulit dalam, daging, urat, tulang atau sumsum”, dan mereka melakukan hal itu. Ketika ia hampir mati, aku berkata: “Sekarang baringkan orang ini menghadap ke atas, dan mungkin kita dapat melihat jiwanya keluar.” Mereka melakukan hal itu, tetapi kami tidak melihat jiwanya keluar. Kemudian aku berkata: Balikkan ia dengan wajahnya di bawah, ... ke samping, ... ke arah sebaliknya, ... berdirikan, ... berdirikan dengan kepala di bawah, pukul dia dengan tinjumu, ... lempar dia dengan batu, ... pukul dengan tongkat, ... tusuk dengan pedang, ... guncang dia begini dan begitu, dan mungkin kita dapat melihat jiwanya

keluar.” Dan mereka melakukan semua hal ini, tetapi walaupun ia mempunyai mata, ia tidak melihat objek-objek atau landasannya, walaupun ia mempunyai telinga, ia tidak mendengar suara-suara ..., walaupun ia mempunyai hidung, ia tidak mencium bau-bauan ..., walaupun ia mempunyai lidah, ia tidak merasakan kecapan ..., walaupun ia mempunyai badan, ia tidak merasakan sentuhan objek-objek atau sekelilingnya. Dan itulah mengapa, Yang Mulia Kassapa, aku percaya tidak ada alam lain ....’

### **Perumpamaan Peniup Trompet (Saṅkhadhama-upamā)**

Kumara Kassapa: ‘Pangeran, aku akan memberikan sebuah perumpamaan .... Suatu ketika, ada seorang peniup trompet yang membawa trompetnya dan pergi ke perbatasan. Sesampainya di sebuah desa, ia berdiri di tengah desa, meniup trompetnya tiga kali dan kemudian, meletakkan trompet itu di atas tanah, dan duduk di satu sisi. Kemudian, Pangeran, para penduduk perbatasan berpikir: “Dari manakah suara itu datang, begitu indah, begitu merdu, begitu memabukkan, begitu merangsang, begitu memikat?” Mereka bertanya kepada si peniup trompet mengenai hal ini. “Teman-teman, suara indah itu berasal dari trompet ini.” Maka kemudian, mereka meletakkan trompet itu dan berteriak: “Bicaralah, tuan trompet, bicaralah!” Tetapi trompet itu tidak bersuara. Kemudian mereka membalikkannya menghadap ke bawah ... ke samping, ... ke arah sebaliknya, ... memberdirikannya, ... memberdirikan dengan kepala di bawah, ... memukul dengan tinju mereka, ... melemparnya dengan batu, ... memukulnya dengan tongkat, ... menusuknya dengan pedang, ... mengguncangnya begini dan begitu, dan mereka berteriak: “Bicaralah, tuan trompet, bicaralah!” Tetapi trompet itu tidak bersuara. Si peniup trompet berpikir: “Betapa dungunya para penduduk perbatasan ini! Betapa bodohnya mereka mencari suara dari trompet ini!” Dan selagi mereka memerhatikan, ia mengambil trompet itu, meniupnya tiga kali dan pergi. Dan para penduduk perbatasan itu berpikir: “Sepertinya ketika trompet itu disertai oleh seseorang, dengan usaha dan dengan angin, maka ia akan bersuara. Tetapi ketika tidak disertai oleh seseorang, dengan usaha dan dengan angin, maka ia tidak bersuara.”’

‘Demikian pula, Pangeran, ketika jasmani ini memiliki kehidupan, panas dan kesadaran, maka jasmani ini berjalan ke sana kemari, berdiri dan duduk, dan berbaring, melihat objek-objek dengan matanya, mendengar suara-suara dengan telinganya, mencium bau-bauan dengan hidungnya, mengecap rasa dengan lidahnya, merasakan sentuhan dengan badannya, dan mengenali objek-objek pikiran dengan pikirannya. Tetapi ketika tidak memiliki kehidupan, panas atau kesadaran, maka tidak ada hal-hal ini. ‘Demikian juga, Pangeran (Imināpi kho te, rājañña), adalah beralasan (pariyāyena evaṃ hotu): ada alam lain, ...’

Payasi: ‘Apa pun yang engkau katakan tentang persoalan ini, Yang Mulia Kassapa, aku masih menganggap tidak ada alam lain ....’

Kumara Kassapa: ‘Apakah engkau memiliki alasan atas pernyataan ini?’

Payasi: ‘Aku memiliki alasan, Yang Mulia Kassapa.’

Kumara Kassapa: ‘Apakah itu, Pangeran?’

Payasi: ‘Yang Mulia Kassapa, ambil kasus yang mana mereka membawa seorang maling ke hadapanku ... dan aku berkata: “Kuliti kulit luar orang ini, dan mungkin kita dapat melihat jiwanya keluar.” Kemudian aku berkata kepada mereka agar menguliti kulit dalamnya, dagingnya, uratnya, tulang, sumsum ... tetapi kami tetap tidak melihat jiwanya keluar, dan itulah mengapa, Yang Mulia Kassapa, aku percaya tidak ada alam lain ....’

### **Perumpamaan Pemuja Api (Aggikajila-upamā)**

Kumara Kassapa: ‘Pangeran, aku akan memberikan sebuah perumpamaan .... Suatu ketika, ada seorang pemuja api berambut kusut yang tinggal di hutan, di gubuk daun. Dan sekelompok suku sedang melakukan perjalanan, dan pemimpinnya menetap selama satu malam di dekat tempat tinggal si pemuja api, dan kemudian pergi. Maka si pemuja api berpikir untuk pergi ke tempat itu untuk mencari sesuatu yang dapat ia gunakan. Ia bangun pagi dan pergi ke tempat itu, dan di sana ia melihat seorang bayi laki-laki kecil dan lembut terbaring. Melihat pemandangan itu, ia berpikir: “Tidaklah benar jika aku melihat dan membiarkan manusia mati. Lebih baik aku membawa anak ini ke pertapaanku, merawatnya, memberinya makan dan membesarkannya.” Maka ia melakukan hal itu. Ketika anak itu berusia 10 atau 12 tahun, petapa itu harus pergi ke desa untuk suatu urusan.



Maka ia berkata kepada anak itu: “Aku akan pergi ke desa, anakku. Engkau jagalah api ini dan jangan sampai padam. Jika hampir padam, ini kapak, ini beberapa tongkat, ini beberapa kayu api, agar engkau dapat menyalakan kembali api ini dan menjaganya.” Setelah memberikan instruksi kepada anak itu, si petapa pergi ke desa. Namun anak itu, tenggelam dalam permainannya, membiarkan api itu padam. Kemudian ia berpikir: “Ayah berkata: ‘... ini kapak ... agar engkau dapat menyalakan kembali api ini dan menjaganya.’ Sekarang aku sebaiknya berbuat demikian!”

Maka ia membelah kayu-api itu menggunakan kapak, berpikir: “Aku harap aku akan mendapatkan api dengan cara ini.” Tetapi ia tidak mendapatkan api. Ia memotong kayu api itu menjadi dua, menjadi tiga, menjadi empat, sepuluh, seratus potong, membuatnya menjadi serpihan, ia menembuknya menjadi bubuk, menampinya di angin, berpikir: “Aku harap aku akan mendapatkan api dengan cara ini.” Tetapi ia tidak mendapatkan api, dan ketika si petapa pulang, setelah menyelesaikan urusannya, ia berkata: “Anakku, mengapa engkau membiarkan api itu padam?” dan anak itu memberitahukan apa yang telah terjadi. Petapa itu berpikir: “Betapa dungunya anak ini, betapa bodohnya! Cara yang tidak masuk akal untuk mendapatkan api!” Maka, selagi anak itu memerhatikan, ia mengambil kayu-api, dan menyalakan kembali api itu, berkata: “Anakku, beginilah cara untuk menyalakan kembali api, bukan cara dungu, bodoh, dan tidak masuk akal seperti yang engkau lakukan!”

‘Demikian pula, Pangeran, engkau mencari-cari alam lain secara dungu, bodoh dan tidak logis. Pangeran, lepaskanlah pandangan salahmu itu, lepaskanlah! Jangan biarkan pandangan itu menyebabkan kemalangan dan penderitaan bagimu untuk waktu yang lama!’

Payasi: ‘Walaupun engkau mengatakan hal ini, Yang Mulia Kassapa, aku tetap tidak dapat melepaskan pandangan salah ini. Raja Pasenadi dari Kosala mengetahui pendapatku, dan demikian pula raja-raja di luar negeri. Jika aku melepaskan pandangan ini, mereka akan berkata: “Betapa dungunya Pangeran Pāyāsi, betapa bodohnya ia mencengkeram pandangan salah!” Aku akan mempertahankan pandangan ini meskipun mendapatkan kemarahan, hinaan dan siksaan.’

### **Perumpamaan para pemimpin Caravan (Dvesatthavāha-upamā)**

Kumara Kassapa: ‘Pangeran, aku akan memberikan sebuah perumpamaan .... Suatu ketika, Pangeran, ada sekelompok besar pedagang terdiri dari 1000 kereta sedang melakukan perjalanan dari timur ke barat. Dan ke mana pun mereka pergi, mereka dengan cepat menghabiskan semua rumput, kayu, dan tumbuh-tumbuhan. Kelompok ini memiliki dua pemimpin, masing-masing bertanggung jawab atas 500 kereta. Dan mereka berpikir: “Ini adalah kelompok besar terdiri dari 1000 kereta. Ke mana pun kami pergi, kami menghabiskan semua perbekalan. Mungkin sebaiknya kami membagi kelompok ini menjadi dua, masing-masing lima ratus”, dan mereka melakukannya.

Kemudian salah satu pemimpin itu mengumpulkan cukup rumput, kayu dan air, dan berangkat. Setelah 2 atau 3 hari perjalanan, ia melihat seorang berkulit gelap dan bermata merah datang ke arahnya membawa kantung anak panah dan rangkaian bunga lili, dengan baju dan rambutnya basah, mengendarai kereta keledai yang rodanya berlumpur. Melihat orang itu, si pemimpin berkata, “Dari manakah engkau, Tuan?” “Dari sana.” “Dan ke manakah tujuanmu?” “Ke sana.” “Apakah telah turun hujan deras di hutan di depan sana?” “Oh ya, Tuan, telah turun hujan deras di hutan di depan kalian, jalan dibanjiri air dan ada banyak rumput, kayu dan air, buanglah rumput, kayu dan air yang kalian bawa, Tuan! Kalian akan berjalan lebih cepat dengan kereta bermuatan ringan, jangan melelahkan sapi-sapi penarik kalian!”

Pemimpin kelompok itu memberitahu para kusir apa yang dikatakan orang itu: “Buang semua rumput, kayu dan air ....” dan mereka melakukannya. Tetapi di tempat perhentian pertama, mereka tidak menemukan rumput, kayu dan air, juga tidak di tempat ke dua, ke tiga, ke empat, ke lima, ke enam, atau ke tujuh. Dan mereka semuanya, manusia dan sapi dilahap oleh yakkha (Semacam Mahluk dari alam Deva, ada yang baik dan tidak), dan hanya tulang-belulang mereka yang tersisa.’

‘Dan ketika pemimpin kelompok kedua yakin bahwa kelompok pertama telah pergi cukup jauh, ia mengumpulkan cukup rumput, kayu dan air. Setelah 2 atau 3 hari perjalanan, ia melihat seorang berkulit gelap dan bermata merah datang ke arahnya ... yang menyarankan kepadanya untuk membuang perbekalan rumput, kayu dan air. Kemudian si pemimpin berkata kepada para kusir:

“Orang ini memberitahukan agar kita membuang rumput, kayu dan air yang kita miliki. Tetapi dia bukan teman atau saudara kita, jadi mengapa kita harus memercayainya? Jadi, jangan buang rumput, kayu dan air yang kita miliki; biarkan kelompok ini melanjutkan perjalanan dengan barang-barang yang telah kita bawa, dan jangan membuangnya!”

Para kusir setuju dan melakukan sesuai perintah. Dan di tempat perhentian pertama, mereka tidak menemukan rumput, kayu dan air, juga tidak di tempat ke-2, ke-3, ke-4, ke-5, ke-6 atau ke-7, tetapi di sana mereka melihat puing-puing dari kelompok pertama, dan mereka melihat tulang-belulang dari manusia dan sapi yang telah dilahap oleh yakkha. Kemudian pemimpin kelompok itu berkata kepada para kusir: “Kelompok itu mengalami kehancuran karena kebodohan pemimpinnya. Jadi sekarang, mari kita meninggalkan barang-barang kita yang kurang berharga, dan mengambil barang-barang yang lebih berharga dari kelompok itu.” Dan mereka melakukan hal itu. Dan dengan pemimpin yang bijaksana itu, mereka melewati hutan itu dengan selamat.’

‘Demikian pula engkau, Pangeran, akan mengalami kehancuran jika engkau secara dungu dan tidak bijaksana mencari alam lain dengan cara yang salah. Mereka yang berpikir bahwa mereka dapat memercayai segala sesuatu yang mereka dengar akan mengalami kehancuran seperti kelompok pedagang itu. Pangeran, lepaskanlah pandangan salahmu itu, lepaskanlah! Jangan biarkan pandangan itu menyebabkan kemalangan dan penderitaan bagimu untuk waktu yang lama!’

Payasi: ‘Walaupun engkau mengatakan hal ini, Yang Mulia Kassapa, aku tetap tidak dapat melepaskan pandangan salah ini .... Jika aku melepaskan pandangan ini, mereka akan berkata: “Betapa dungunya Pangeran Pāyāsi ....”’

#### **Perumpamaan Pengumpul kotoran (Gthabhrika-upamā)**

Kumara Kassapa: ‘Pangeran, aku akan memberikan sebuah perumpamaan .. Suatu ketika, ada seorang peternak babi yang pergi dari desanya ke desa lain. Di sana ia melihat tumpukan kotoran kering yang dibuang, dan ia berpikir: “Ada banyak kotoran yang dibuang, itu dapat menjadi makanan babi-babiku. Aku akan mengambilnya. Dan ia menghamparkan jubahnya, mengumpulkan kotoran, membungkusnya dan memikulnya di atas kepalanya, dan pergi. Namun dalam perjalanan pulang itu, turun hujan deras yang bukan pada musimnya, dan ia melanjutkan perjalanannya dengan kotoran mengalir, menetes hingga ke ujung jarinya, dan ia masih tetap membawa beban kotoran itu. Mereka yang melihatnya berkata: “Engkau pasti gila! Mengapa engkau bepergian membawa beban kotoran yang mengalir dan menetes hingga ke ujung jarimu?” “Engkaulah yang gila! Ini adalah makanan untuk babi-babiku.” Pangeran, engkau berbicara seperti si pembawa kotoran dalam perumpamaanku itu. Pangeran, lepaskanlah pandangan salahmu itu, lepaskanlah! Jangan biarkan pandangan itu menyebabkan kemalangan dan penderitaan bagimu untuk waktu yang lama!’

Payasi: ‘Walaupun engkau mengatakan hal ini, Yang Mulia Kassapa, aku tetap tidak dapat melepaskan pandangan salah ini .... Jika aku melepaskan pandangan ini, mereka akan berkata: “Betapa dungunya Pangeran Pāyāsi ....”’

#### **Perumpamaan Penjudi (Akkadhuttaka-upamā)**

Kumara Kassapa: ‘Pangeran, aku akan memberikan sebuah perumpamaan .... Suatu ketika, ada dua orang penjudi yang menggunakan kacang sebagai dadu. Salah satu dari mereka, saat kalah, menelan dadu kacang itu. Yang lain melihat apa yang ia lakukan, dan berkata: “Baiklah, Temanku, engkau adalah pemenangnya! Berikan dadu itu dan aku akan memberikan persembahan.” “Baiklah,” jawab yang pertama, dan memberikan dadu itu kepadanya. Kemudian yang lain mengisi dadu itu dengan racun, dan kemudian berkata: “Mari, ayo bermain!” yang lain setuju, mereka bermain lagi, dan sekali lagi salah satu pemain itu, saat kalah, menelan dadu itu. Orang ke dua melihatnya melakukan hal itu, dan mengucapkan syair berikut:

*“Dadu telah dilumuri dengan zat yang membakar, Walaupun yang menelan tidak mengetahuinya. Menelan, menipu, dan menelan dengan baik – Pahitnya terasa seperti neraka!”*

Pangeran, engkau berbicara seperti penjudi dalam perumpamaanku itu. Pangeran, lepaskanlah pandangan salahmu itu, lepaskanlah! Jangan biarkan pandangan itu menyebabkan kemalangan dan penderitaan bagimu untuk waktu yang lama!’

Payasi: ‘Walaupun engkau mengatakan hal ini, Yang Mulia Kassapa, aku tetap tidak dapat melepaskan pandangan salah ini .... Jika aku melepaskan pandangan ini, mereka akan berkata: “Betapa dungunya Pangeran Pāyāsi ....”’

### **Perumpamaan Pengumpul Rami (Sāṇabhārūka-upamā)**

Kumara Kassapa: ‘Pangeran, aku akan memberikan sebuah perumpamaan .... Suatu ketika, beberapa penduduk dari suatu daerah pergi merantau. Dan seseorang berkata kepada temannya: “Ayo, mari kita pergi ke desa itu, kita mungkin menemukan sesuatu yang berharga!” temannya setuju, maka mereka pergi ke daerah itu, dan sampai ke jalan desa. Dan di sana mereka melihat tumpukan rami yang telah dibuang, dan salah seorang berkata: “Ini adalah tumpukan rami. Engkau buat seikat, aku buat seikat, dan kita berdua akan membawanya.” Yang lainnya setuju, dan mereka melakukan hal itu. Kemudian, mereka sampai ke jalan desa yang lain, mereka menemukan tumpukan benang rami, dan salah satu dari mereka berkata: “Tumpukan benang rami ini adalah apa yang kita butuhkan dari rami ini. Mari kita buang rami yang kita bawa, dan kita melanjutkan perjalanan dengan membawa beban benang rami ini.” “Aku telah membawa rami ini menempuh perjalanan yang jauh dan rami ini sudah terikat dengan baik. Ini cukup buatku – engkau lakukanlah apa yang engkau suka!” Maka temannya membuang rami itu dan mengambil benang rami.’

“Sampai di jalan desa lainnya, mereka menemukan beberapa kain rami, dan salah seorang dari mereka berkata: “Tumpukan kain rami ini adalah apa yang kita butuhkan dari rami atau benang rami ini. Engkau buanglah beban rami itu dan aku akan membuang beban benang rami ini, dan kita melanjutkan perjalanan dengan membawa beban kain rami ini.” Tetapi yang lainnya menjawab seperti sebelumnya, maka temannya membuang benang rami itu dan mengambil kain rami. Di desa lainnya, mereka melihat tumpukan batang linen ..., di desa lain, benang linen ..., di desa lain, kain linen ..., di desa lain, kapas ..., di desa lain, benang katun ..., di desa lain, kain katun ..., di desa lain, besi ..., di desa lain, tembaga ..., di desa lain, timah ..., di desa lain, timah hitam ..., di desa lain, perak ..., di desa lain, emas. Kemudian salah seorang berkata: “Tumpukan emas ini adalah apa yang kita butuhkan dari rami, benang rami, kain rami, batang linen, benang linen, kain linen, kapas, benang katun, kain katun, besi, timah, timah hitam, perak ini. Engkau buanglah beban rami itu dan aku akan membuang beban perak ini, dan kita melanjutkan perjalanan dengan membawa beban emas ini.” “Aku telah membawa rami ini menempuh perjalanan yang jauh dan rami ini sudah terikat dengan baik. Ini cukup buatku – engkau lakukanlah apa yang engkau suka!” Maka temannya membuang beban perak itu dan mengambil emas.’

‘Kemudian mereka pulang ke desa mereka. Dan di sana, ia yang membawa beban rami tidak memberikan kesenangan kepada orang tua, istri dan anak-anaknya, dan ia bahkan tidak mendapatkan kesenangan atau kebahagiaan untuk dirinya sendiri. Tetapi ia yang pulang membawa emas memberikan kesenangan bagi orang tua, istri dan anak-anaknya, teman dan rekan-rekannya, dan ia mendapatkan kegembiraan dan kebahagiaan untuk dirinya sendiri juga.’

‘Pangeran, engkau berbicara seperti si pembawa rami dalam perumpamaanku. Pangeran, lepaskanlah pandangan salahmu itu, lepaskanlah! Jangan biarkan pandangan itu menyebabkan kemalangan dan penderitaan bagimu untuk waktu yang lama!’

Payasi: ‘Aku senang dan gembira dengan perumpamaan pertama dari Yang Mulia Kassapa, dan aku ingin mendengarkan jawaban cerdasnya atas pertanyaan-pertanyaan, karena aku merasa bahwa ia adalah seorang lawan bicara yang berharga. Sungguh indah, Yang Mulia Kassapa, sungguh menakjubkan! Bagaikan seseorang yang menegakkan apa yang terjatuh, atau menunjukkan jalan bagi ia yang tersesat, atau menyalakan pelita di dalam gelap, sehingga mereka yang memiliki mata dapat melihat apa yang ada di sana. Demikian pula Yang Mulia Kassapa telah memabarkan Dhamma dalam berbagai cara. Dan aku, Yang Mulia Kassapa, berlindung kepada Sang Bhagavā, Dhamma, dan Sangha. Sudilah Yang Mulia Kassapa menerimaku sejak hari ini sebagai seorang siswa awam sampai akhir hidupku! Dan, Yang Mulia Kassapa, aku ingin menyelenggarakan pengorbanan besar. Nasihatilah aku, Yang Mulia Kassapa, bagaimana melakukan hal ini demi manfaat dan kebahagiaanku untuk waktu yang lama.’

Kumara Kassapa: ‘Pangeran, jika pengorbanan dilakukan dengan menyembelih sapi, kambing, unggas, atau babi, atau berbagai makhluk dibunuh, dan para pesertanya memiliki pandangan salah, pikiran

salah, ucapan salah, perbuatan salah, penghidupan salah, usaha salah, perhatian salah, dan konsentrasi salah, maka pengorbanan itu tidak akan menghasilkan buah atau manfaat, tidak cemerlang dan tidak bersinar. Bagaikan, Pangeran, seorang petani pergi ke hutan membawa bajak dan benih, dan di sana, di tanah tanpa humus yang belum diolah yang mana tunggul-tunggul belum dicabut, ia menanam benih yang telah rusak, layu, hancur terkena angin dan panas, basi, dan tidak ditanam dengan baik di tanah, dan dewa hujan tidak menurunkan hujan pada waktunya – akankah benih ini bertunas, tumbuh dan berkembang, dan akankah petani itu mendapatkan panen yang berlimpah?’

Payasi: ‘Tidak, Yang Mulia Kassapa.’

Kumara Kassapa: ‘Pangeran, sama halnya dengan pengorbanan yang dilakukan dengan menyembelih sapi, ... dan para pesertanya memiliki pandangan salah, ..., konsentrasi salah. Tetapi jika tidak ada makhluk yang dibunuh dan para pesertanya memiliki pandangan benar, pikiran benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, usaha benar, perhatian benar, dan konsentrasi benar, maka pengorbanan itu akan menghasilkan buah dan manfaat besar, cemerlang dan bersinar. Bagaikan, Pangeran, seorang petani pergi ke hutan membawa bajak dan benih, dan di sana, di tanah berhumus yang telah diolah yang mana tunggul-tunggul telah dicabut, ia menanam benih yang tidak rusak, layu, hancur terkena angin dan panas, basi, dan ditanam dengan baik di tanah, dan dewa hujan menurunkan hujan pada waktunya – akankah benih ini bertunas, tumbuh dan berkembang, dan akankah petani itu mendapatkan panen yang berlimpah?’

Payasi: ‘Ia akan mendapatkannya, Yang Mulia Kassapa.’

Kumara Kassapa: ‘Demikian pula, Pangeran, pada pengorbanan di mana tidak ada sapi yang disembelih, ... dan para pesertanya memiliki pandangan benar, pikiran benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, usaha benar, perhatian benar, dan konsentrasi benar, maka pengorbanan itu akan menghasilkan buah dan manfaat besar, cemerlang dan bersinar.’

Kemudian Pangeran Pāyāsi memberikan persembahan kepada para petapa dan Brāhmaṇa, para pengemis dan kaum miskin. Dan di sana makanan yang diberikan adalah dari beras berkualitas rendah dengan bubur yang asam, dan juga pakaian kasar berlubang-lubang. Dan seorang Brāhmaṇa muda bernama Uttara bertanggung jawab dalam hal pembagian persembahan. Merujuk pada hal ini, ia berkata: ‘Melalui persembahan ini, aku bergabung dengan Pangeran Pāyāsi di dunia ini, tetapi tidak di dunia berikutnya.’ Dan Pangeran Pāyāsi mendengar kata-katanya, maka ia memanggilnya dan bertanya apakah ia memang mengatakan hal itu.’

Brāhmaṇa muda Uttara: ‘Ya, Tuanku.’

Payasi: ‘Tetapi mengapa engkau mengatakan hal itu, Sahabat Uttara? Tidakkah kita yang ingin memperoleh jasa mengharapkan imbalan atas persembahan kita?’

Brāhmaṇa muda Uttara: ‘Tetapi, Tuanku, makanan yang engkau berikan – beras kualitas rendah dengan bubur asam – engkau tidak akan sudi menyentuhnya dengan kakimu, apalagi memakannya! Dan pakaian kasar berlubang-lubang – engkau tidak akan sudi menginjakkan kakimu di atasnya, apalagi memakainya! Tuanku, engkau baik dan lembut kepada kami, jadi bagaimana kami dapat menggabungkan kebaikan dan kelembutan dengan keburukan dan kekasaran?’

Payasi: ‘Baiklah, Uttara, engkau aturlah persembahan makanan seperti yang kumakan dan pakaian seperti yang kupakai.’

Brāhmaṇa muda Uttara: ‘Baiklah, Tuanku,’ jawab Uttara, dan ia melakukan hal itu.

Dan Pangeran Pāyāsi, karena ia telah menyelenggarakan persembahan dengan enggan, tidak dengan kedua tangannya, dan tanpa perhatian yang selayaknya, seperti membuang sesuatu, setelah kematiannya, saat hancurnya jasmani, terlahir kembali di tengah-tengah Empat Raja Dewa, di dalam istana kosong Serīsaka. Tetapi Uttara yang telah menyelenggarakan persembahan tidak dengan enggan, dengan kedua tangannya, dan dengan perhatian yang selayaknya, tidak seperti membuang sesuatu, setelah kematiannya, saat hancurnya jasmani, terlahir kembali di alam bahagia, di alam surga,

di tengah-tengah Tiga-Puluh-Tiga Dewa.

Pada saat itu, Yang Mulia Gavampati biasa mengunjungi istana kosong Serīsaka untuk beristirahat siang. Dan Dewa Pāyāsi menjumpai Yang Mulia Gavampati, memberi hormat kepadanya, dan berdiri di satu sisi. Dan Yang Mulia Gavampati berkata kepadanya, selagi ia berdiri di sana: ‘Siapakah engkau, teman?’

Payasi: ‘Yang Mulia, aku adalah Pangeran Pāyāsi.’

Yang Mulia Gavampati: ‘Teman, bukankah engkau adalah orang yang mengatakan: “Tidak ada alam lain, tidak ada makhluk-makhluk yang terlahir spontan, tidak ada buah atau akibat dari perbuatan baik atau buruk”?’

Payasi: ‘Ya, Yang Mulia, aku adalah orang yang mengatakan hal itu, tetapi aku telah berubah dari pandangan salah itu oleh Yang Mulia Kumāra-Kassapa.’

Yang Mulia Gavampati: ‘Dan di manakah Brāhmaṇa muda Uttara yang bertanggung jawab dalam pembagian persembahanmu itu, terlahir kembali?’

Payasi: ‘Yang Mulia, ia yang memberikan persembahan dengan tidak merasa enggan ... terlahir kembali di antara Tiga-Puluh-Tiga Dewa, tetapi, aku, yang memberikan dengan enggan, ... terlahir kembali di sini di istana Serīsaka yang kosong. Yang Mulia, mohon, saat engkau kembali ke bumi, katakan kepada orang-orang untuk memberi tanpa enggan ... dan beritahukan mereka tentang bagaimana Pangeran Pāyāsi dan Brāhmaṇa muda Uttara terlahir kembali.’

Dan demikianlah Yang Mulia Gavampati, setelah kembali ke bumi, menyatakan: ‘Engkau harus memberi tanpa enggan, dengan kedua tanganmu sendiri, dengan perhatian yang selayaknya, tidak dengan sembrono. Pangeran Pāyāsi tidak melakukan hal ini, dan setelah meninggal dunia, saat hancurnya jasmani, ia terlahir kembali di tengah-tengah Empat Raja Dewa di dalam istana Serīsaka yang kosong, sedangkan pelaksana persembahannya, Brāhmaṇa muda Uttara, yang memberi tanpa enggan, dengan kedua tangannya, dengan perhatian yang selayaknya dan tidak dengan sembrono, terlahir kembali di tengah-tengah Tiga-Puluh-Tiga Dewa.’

-----  
**Note:**

[1] Versi aliran jainnya juga ada yaitu [Rajaprasniya](#) [Upangga] dari aliran Shvethambara, kisah ini menggambarkan dialog murid Parsva yaitu Kesi menjelaskan pada raja Pardesi. Pada kitab Jain ini tergambar seni yang ada di [jaman Kusana](#) [paruh kedua abad ke 2 s/d 3 Masehi].

Terjemahan di atas (Maurice O'Connell Walshe) ditranslasi ke bahasa Indonesia oleh [Dhammacitta](#), beberapa kata/kalimat terjemahan saya ubah sendiri (saya lampirkan asli palinya dalam kurung. Untuk Sutta dalam pali, lihat [di sini](#)). Pengumpulan dan penyatuan Sutta-sutta Buddha [lamanya 50 tahun](#) setelah wafatnya Sang Buddha. Kapan sutta ini di babarkan, silakan lihat di catatan kaki no.2 [↑↑](#)

[2] Ibu YM Kumara Kassapa adalah putri seorang kaya (seth) dari Rajagaha, yang berniat menjadi Bhikkhuni namun tidak mendapatkan ijin orang tuanya dan dinikahkan. Setelah menikah, Ia meminta ijin suami untuk menjadi Bhikkhuni dan diijinkan. Ibu YM Kumara Kassapa diantar suaminya ke kumpulan bhikkhu (sangha) pimpinan Devadatta, di Rajagaha dan ditahbiskan di sana. Ketika itu, ia tidak tahu jika dirinya tengah hamil, lama setelahnya kehamilannya diketahui rekan sesama Bhikkhuni, mereka melaporkan ini ke Devadatta yang kemudian memutuskan bahwa Ia tidak lagi bhikkhuni dan juga di usir.

Bhikkhuni muda ini kemudian meminta diantar ke vihara Jetavana (Savatthi, perjalanan sejauh 45 uojana) untuk menetap di sana. Permasalahan ini kemudian dilaporkan ke sang Buddha. Walaupun Sang Buddha tahu kehamilan Bhikkhuni ini terjadi saat menjadi umat awam, namun untuk mencegah kontroversi dan gunjingan lanjutan, beliau mengundang Raja Pasenadi dari Kosala, Anathapindika, Visakha dan lainnya.

Dihadapan mereka, Sang Buddha menunjuk YM Upali untuk menyidik dan mengambil keputusan mengenai ini. Visakha dan para perempuan Savatthi menyelidiki kapan mulainya kehamilan Bhikkhuni ini dan hasilnya diketahui bahwa ini terjadi sebelum Ia ditahbiskan. Hasil ini dilaporkan ke YM Upali dan diputuskan bahwa tidak ada aturan parajika yang dilanggar Bhikkhuni ini dan Ia dinyatakan tidak bersalah.

**note:**

Penahbisan bhikkuni menggunakan [aturan AtthaGarudhamma \(8 Aturan penting\)](#), yaitu pada aturan no.6, "*selagi menjalani masa percobaan, ia telah berlatih dalam **6 sila selama 2 tahun**, maka ia harus memohon penahbisan dari kedua Saṅgha. Peraturan ini juga harus dihormati ... seumur hidupnya.*". Jika syarat aturan "menjalankan **6 sila** selama 2 tahun" dipatuhi sangha pimpinan Devadatta, maka TIDAK AKAN terjadi salah putusan yang berakibat pengusiran ini, bukan?. Di jaman Sang Buddha, yaitu setelah penetapan Atthagarudhamma, terjadi 3x pelanggaran aturan menjalankan 6 sila sebelum penahbisan, yang karena inilah maka muncul aturan pacittiya Bhikkhuni no.[63](#), [66](#) dan [72](#)

Ketika anak itu lahir raja Pasenadi dari Kosala memeliharannya, Ia diberi nama: Kassapa. Pada usia 7 tahun dikirim ke vihara ditahbiskan menjadi SAMANERA dan ketika ia membawa hidangan kecil seperti buah kepada Sang Buddha, Ia mendapat tambahan nama kumara, sejak itu disebut Kumara Kassapa. Arti kata kumara adalah anak atau pangeran.

Kumara Kassapa diupasampada (ditahbiskan jadi Bhikkhu) pada usia 20 tahun, umur dihitung sejak di kandungan ibunya. [rincian lain, lihat: J. i.148 (No.12: Nigrodhamiga-Jataka), Penanganan Upali terhadap kasus ini memenangkan pujian khusus Sang Buddha, lihat, misalnya, AA. i.172. Juga di "Riwayat Agung Para Buddha", Mingun Sayadaw, buku ke-3, cetakan ke-1, May 2008, hal 2699-2710)]

[Vammikka Sutta](#) disampaikan ketika Kumāra Kassapa bermeditasi di Andhavana (Selatan Savatthi). Seorang Brahma deva alam Sudhavaṣa yang telah mencapai Anagami, salah satu dari 5 temannya di jaman Buddha Kassapa. [[Pukkusāti](#)/Anagami, Bahiya Dārucīriya/Arahat, Dabba Mallaputta/ditahbiskan jadi bhikkhu umur 7 tahun dan jadi Arahat di saat rambutnya di cukur dan Sabhiya/Arahat. Sang Brahmadeva Anagami ini dahulunya bernama Anuthera], hadir dihadapannya dan menanyakan 15 pertanyaan yang hanya seorang Buddha dapat menjawabnya dan disampaikan kepada Sang Buddha. Inilah kemudian menjadi Vammika sutta. Saat itu ia adalah seorang Bhikkhu dan di sutta tersebut ia disebut Yang Mulia. Panggilan ini mencirikan bahwa saat itu beliau telah mencapai kesucian. Kitab [komentar Anguttara](#) menyatakan pada saat sutta ini dibabarkan ia masih seorang sekha; ia mencapai Kevāla dengan menggunakan sutta ini sebagai subyek meditasinya.

Terdapat dua pendapat mengenai KEJADIAN pertemuan antara Payasi dan YM Kumara kassapa:

- [Dhammapala](#), Komentator abad ke-5 Masehi, di Vimana Vathu hal.297 menyampaikan bahwa kotbah ini disampaikan setelah wafatnya sang Buddha dan pendirian stupa relik sang Buddha.
- Komentari Anguttara (i.159) abad ke-5 Masehi, oleh Buddhaghosa, [Menyatakan](#) Sang Buddha memberinya gelar citta-kathikānam (trampil dalam menyampaikan pembicaraan) yang dikaitkan dengan pembicaraan Kumara kassapa dengan Pāyāsi, dalam Pāyāsi sutta (Dictionary of Pāli Proper Names karangan Malasekara menyatakan Komentari Anguttara ini keliru menyatakan demikian).

Payasi Sutta menceritakan mangkatnya Payasi yang terlahir kembali di alam Catumaharajika dan juga mangkatnya Brahmin muda Uttara di alam Tavamṭisa. Ketika YM Gavampati sedang beristirahat di alam Catumaharajika, Deva muda Payasi datang menghampirinya, memberi hormat, berbincang dengan beliau dan memohon pada YM Gavampati untuk menyampaikan pada manusia bagaimana Pangeran Pāyāsi dan Brāhmaṇa muda Uttara terlahir kembali. Permohonan Payasi dipenuhi YM Gavampati ketika beliau kembali ke alam Manusia.

[YM Gavampati](#) wafat sebelum berlangsungnya konsili ke-1 (di selenggarakan 3 bulan setelah wafatnya sang Buddha).

Di UPOSATHA SUTTA disebutkan bahwa 1 hari di alam TAVATIMSA = 100 tahun di alam

Manusia; 1 hari di alam CATUMAHARAJIKA = 50 tahun di alam manusia, Sehingga jika dihitung kurang lebih hasilnya menjadi seperti ini:

1 detik di alam tavatimsa = 10 JAM di alam manusia  
1 detik di alam catumaharajika = 5 jam di alam manusia  
1 jam alam Tavatimsa = 4 tahunan di alam manusia  
1 jam alam Catumaharajika = 2 tahunan di alam manusia

Dari keterangan-keterangan di atas, kita coba susun reka kronologis penyampaian Payasi sutta: [Sangha Bhikkhuni](#) terbentuk di atas tahun ke-20/21. Ibu Kumara kassapa menjadi bhikkhuni adalah di atas tahun ke-20/21. Kumara kassapa ditahbiskan menjadi bhikkhu di usia 20 (tahun ke-41 masa Kebuddhaan Gotama). Vammika sutta dibabarkan setelah Ia menjadi Bhikkhu, masih Sekkha namun belum Arahata. Dengan objek dari Vammika sutta, Ia menjadi Arahata dan kemudian di satu waktu, Ia di beri gelar cittakathikānam oleh Sang Buddha. Sang Buddha wafat di tahun ke-45 dan 3 bulan kemudian diadakan konsili ke-1 yang tidak dihadiri oleh YM Gavampati. Lebih dari 2 tahun sebelum wafatnya sang Buddha, YM Kumara Kassapa bertemu dengan Payasi. Sebelum wafatnya sang Buddha, Payasi dan Brahmin Uttara wafat.

Reka ulang di atas ini tampaknya mendukung pendapat dari kitab komentarnya Buddhaghosa. [↑↑](#)

<sup>[3]</sup> Payasi tinggal di Setavyā (dekat Ukkattha), sebuah tempat/area/kota di kerajaan Kosala. Raja Kosala, Pasenadi memberikan kota ini kepada payasi. Terdapat 3 hutan bernama Simsapa, yaitu di Alavi, Kosambi (Simsapa sutta) dan di area Utara Kosala (payasi Sutta) tempat ia bertemu Kumara kassapa adalah bukan tempat Sisampa sutta di sampaikan. Payasi di gelari Rajanna, dapat diartikan pangeran atau pengelola daerah (ajjhāvasati). [↑↑](#)

<sup>[4]</sup> Pernyataan Kumara Kassapa "engkau boleh menjawab apa pun yang engkau anggap benar" yang terus muncul setelah pertanyaannya menunjukkan bahwa beliau ini benar-benar telah mempersiapkan jawabannya dan telah mengantisipasi jawaban Payasi. [↑↑](#)

<sup>[5]</sup> Ada dua konteks kemungkinan dalam perumpamaan yang diberikan ini:

Konteks ke-1: Deva berasal dari kata div yang berarti sinar/cahaya, nyata diketahui indriya siapapun, sedangkan manussa berasal dari kata mana yang berarti pikiran/pandangan/dugaan/khayalan, produk pikiran, yang tidak dapat diketahui orang lain) sehingga kKalimat ini dapat diartikan nyata vs khayalan. Ketika Payasi dengan pengetahuannya menyatakan Matahari dan bulan terdapat di dunia ini dan dunia lainnya, maka menanggapi jawaban Payasi, Kumara Kassapa menegaskan bahwa patut pula dipertimbangkan adanya...

Konteks ke-2: Di jaman itu mempunyai anggapan bahwa Bulan dan Matahari adalah Deva atau kendaraan deva atau tempat Deva. maka menanggapi jawaban dari Payasi, Kumara Kassapa menegaskan bahwa patut pula dipertimbangkan adanya... [↑↑](#)

<sup>[6]</sup> Pernyataan Payasi dengan eksperimennya untuk membuktikan ada/tidaknya jiwa VS jawaban dari Kumara Kassapa mempunyai sudut pandang yang berlainan.

Pernyataan payasi,  
memberikan argument dari pembuktian empiris yang membantah pandangan umum saat itu mengenai adanya jiwa,

Jawaban Kumara Kassapa,  
melalui perumpamaan tidurnya, TIDAK memberikan DUKUNGAN maupun BANTAHAN terhadap eksperimen payasi dan juga pandangan umum adanya JIWA. Fokus dari Kumara Kassapa berfokus adalah memberikan fakta sederhana pada Payasi yaitu bahkan ketika payasi masih hiduppun, payasi tidak punya kualifikasi untuk dapat melihat sesuatu yang tidak tampak.

PENOLAKAN pada pandangan umum adanya jiwa, YM Kumara sampaikan di perumpamaan

berikutnya yaitu bola besi membara. Kumara Kassapa menjelaskan mengenai bauran unsur dan tidak ada inti.

Buddhism tidak memegang pandangan adanya Jiwa/roh di dalam makhluk hidup:

**Cuplikan [VINA SUTTA](#), Samyutta Nikaya 35.205/246:**

[..] Misalkan ada seorang raja atau menteri kerajaan yang belum pernah mendengar suara musik kecapi. Kemudian pada suatu hari ia mendengarkannya dan berkata, "Orang baik beritahukanlah kepadaku, suara apakah itu, yang begitu mempesona, begitu menyenangkan, begitu memabukkan, begitu menggairahkan, dengan kekuatan yang begitu mengikat?"

Lalu mereka berkata kepadanya, "Paduka, itu adalah suara musik kecapi."

Maka ia berkata, "Pergilah, bawakan aku kecapi itu!"

Lalu mereka membawakan kecapi itu kepadanya tetapi ia berkata, "Cukup sudah dengan kecapi ini. Bawakan saja aku musiknya!"

Mereka lalu berujar, "Paduka, kecapi ini terdiri dari berbagai dan banyak bagian: perut, kulit, tangkai, kerangka, senar, kuda-kuda, dan upaya pemain. Dan kecapi itu bersuara karena mereka. Kecapi itu bersuara karena banyak bagian".

Lalu raja tersebut memecahkan kecapi itu menjadi ratusan bagian, memecah dan memecahnya lagi, membakarnya, menaruh abunya dalam sebuah timbunan, dan menampinya dalam sebuah tong atau mencucinya dengan air agar dapat menemukan suara musiknya.

Setelah melakukan hal ini, ia berkata, "Kecapi merupakan benda yang sungguh jelek; apapun gerangan sebuah kecapi itu, dunia telah terbawa sesat oleh benda itu".

Demikian pula, seseorang menyelidiki JASMANI sejauh berlangsungnya JASMANI, menyelidiki PERASAAN..., menyelidiki PERSEPSI..., menyelidiki BENTUK-BENTUK KEHENDAK..., menyelidiki KESADARAN sejauh berlangsungnya KESADARAN. Ketika Ia menyelidiki JASMANI sejauh berlangsungnya JASMANI,..., menyelidiki KESADARAN sejauh berlangsungnya KESADARAN, maka 'aku' (*ahanti*) atau 'milikku' (*mamanti*) atau 'diriku' (*asmī*) yang muncul dalam dirinya, tidak lagi ada".

---

**Cuplikan [Vajira Sutta](#), Samyuta Nikaya 5.10:**

[Di Sāvatti, Mara si penggoda mendatangi Bhikkhunī Vajirā dan berkata]

Siapa pembuat 'makhluk'? (*Kenāyaṃ pakato satto*)

Dimanakah si pencipta 'makhluk'? (*kvaṃ sattassa kāraṇo*)

Dimanakah 'makhluk' muncul? (*Kvaṃ satto samuppanno*)

Dimanakah 'makhluk' lenyap? (*kvaṃ satto nirujjhatī*)

Bhikkhunī Vajirā:

Apa (sesosok) 'makhluk'? (*Kim nu sattoti pacceṣi*)

Māra pandangan ini usang (*māra ditthigataṃ nu te*)

Ini hanyalah kumpulan perpaduan (*Suddhasaṅkhārapuñjayaṃ*)

Tidak ada di sini 'makhluk' (*nayidha sattupalabbhati*)

Sebagaimana rangkaian bagian (*Yathā hi aṅgasambhārā*)

Itu disebut sebagai 'kereta' (*hoti saddo ratho iti*)

Demikianlah kelompok (kehidupan) yang ada (*Evaṃ khandhesu santesu*)

Secara umum disepakati sebagai 'makhluk' (*hoti sattoti sammuti*)

Dukkhalah yang muncul (*Dukkameva hi sambhoti*),

Dukkhalah yang berlangsung dan lenyap (*dukkhaṃ tiṭṭhati veti ca*)



Tiada lain dukkhalah yang muncul (*Nāññatra dukkhā sambhoti*)

Tiada lain dukkhalah yang lenyap (*nāññaṃ dukkhā nirujjhatī*)

**note:**

Mara pāpimā, kerap di terjemahkan Mara 'the evil one' dan diterjemahkan ke Indonesia Mara "si jahat". Saya ubah menjadi Mara si penggoda dengan alasan arti Papima diterjemahkan [malicious](#) [jahat, dendam, dengki]. Kata ini sulit di artikan dan bisa jadi berasal dari kata [papma mrtyuh](#) [Salah satu brahmana (penjelasan utk Veda), lihat cat kaki no.2 atau [di sini](#)]. Kemudian, [papau](#) [no.523], di mana penterjemahan beberapa kata selalu berhubungan dengan "mabuk". Ia berasal dari kata "papa" [Misery (kesengsaraan), calamity (kesusahan); ketidakberuntungan, dll]. Poinnya adalah Mara selalu berusaha menyeret makhluk menuju kelahiran kembali sehingga menurut saya, lebih tepat diterjemahkan sebagai si penggoda.

---

**Cuplikan [Milanda Panha, bab I](#)**

Milinda Pañha merupakan buku Pali yang ditulis kira-kira pada Abad Pertama Sebelum Masehi. Raja Milinda, seorang raja Bactria [Afganistan Utara] yang memerintah di tenggara India, menemui seorang bhikkhu pandai yang bernama Nagasena. Raja Milinda melontarkan sejumlah pertanyaan mengenai filsafat, psikologi dan etika Buddhisme.

[..]

Raja Milinda pergi menemui Bhikkhu Nagasena. Setelah saling mengucapkan salam persahabatan secara sopan, raja duduk dengan hormat di satu sisi. Milinda mulai bertanya:

"Apa sebutan Yang Mulia dan siapakah nama Anda?"

"Baginda, saya disebut Nagasena. Namun itu hanyalah rujukan dalam penggunaan umum, karena sebenarnya tidak ada individu permanen yang dapat ditemukan."

Mendengar itu, Milinda mengundang orang-orang Yunani Bactria serta para bhikkhu untuk menjadi saksi: "Nagasena ini berkata bahwa tidak ada individu permanen yang tersirat di dalam namanya. Mungkinkah hal seperti itu diterima?"

Kemudian dia berbalik kepada Nagasena dan berkata, "Yang Mulia Nagasena, jika hal tersebut benar, lalu siapakah yang memberi Anda jubah, makanan dan tempat tinggal? Siapakah yang menjalani kehidupan dengan benar? Atau juga, siapakah yang membunuh makhluk hidup, mencuri, berzinah, berbohong dan mabuk-mabukan? Jika apa yang Anda katakan itu benar, maka tidak ada perbuatan yang bajik atau perbuatan yang tercela, tidak ada pelaku kebajikan atau pelaku kejahatan, dan tidak ada hasil karma. Yang Mulia, seandainya saja seseorang membunuh Anda, maka tidak akan ada pembunuh. Dan itu juga berarti tidak ada master atau guru di dalam Sangha anda [sangha = kumpulan para Bikkhu]. Anda katakan bahwa Anda disebut Nagasena. Nah, apa itu Nagasena? Apakah rambutnya?"

"Saya tidak mengatakan demikian, raja yang agung."

"Kalau begitu, apakah kukunya, giginya, kulitnya atau bagian tubuh lainnya?"

"Tentu saja tidak."

"Atau apakah tubuhnya, atau perasaannya, atau pencerapannya, atau bentuk-bentuk pikirannya, atau kesadarannya?1 Ataukah gabungan dari itu semua? Ataukah sesuatu di luar semua itu yang disebut Nagasena?"

Masih saja Nagasena menjawab: "Bukan semuanya itu."

"Kalau begitu, dapat dikatakan bahwa aku tidak dapat menemukan Nagasena itu. Nagasena

hanyalah omong kosong. Lalu siapakah yang kami lihat di depan mata ini? Yang Mulia telah berdusta."

"Baginda, tuan telah dibesarkan di dalam kemewahan sejak dilahirkan. Bagaimana tadi baginda datang kemari, berjalan kaki atau naik kereta?"

"Naik kereta, Yang Mulia."

"Kalau begitu, tolong jelaskan apakah kereta itu? Apakah porosnya? Apakah rodanya, atau sasisnya, atau kendalinya, atau kuknya, yang disebut kereta? Ataukah gabungan dari itu semua, ataukah sesuatu di luar semua itu?"

"Bukan semuanya itu, Yang Mulia."

"Kalau begitu, baginda, kereta ini hanyalah omong kosong. Baginda berdusta ketika berkata datang kemari naik kereta. Baginda adalah raja yang besar di India. Siapa yang baginda takuti sehingga baginda berdusta?"

Kemudian Nagasena memanggil orang-orang Yunani Bactria dan para bhikkhu untuk menjadi saksi: "Raja Milinda ini telah berkata bahwa beliau datang kemari naik kereta, tetapi ketika ditanya, 'Apakah kereta itu?' beliau tidak dapat menunjukkannya. Dapatkah hal ini diterima?"

Maka secara serempak ke-500 orang Yunani Bactria itu berteriak bersama-sama kepada raja, "Jawablah bila baginda bisa!"

"Yang Mulia, aku telah berkata benar. Karena mempunyai semua bagian itulah maka ia disebut kereta."

"Bagus sekali. Baginda akhirnya dapat menangkap artinya dengan benar. Demikian pula, karena adanya tiga puluh dua jenis materi organik<sup>2</sup> di dalam tubuh manusia beserta lima unsur makhluklah maka saya disebut Nagasena. Seperti yang telah dikatakan oleh Bhikkhuni Vajira di hadapan Sang Buddha yang Agung, 'Seperti halnya karena memiliki berbagai bagian itu maka kata 'kereta' digunakan, demikian juga bila ada unsur-unsur makhluk maka kata 'makhluk' digunakan.'"<sup>3</sup>

"Sangat indah Nagasena, sungguh luar biasa teka-teki ini telah Anda pecahkan, meskipun sulit. Seandainya Sang Buddha berada di sini pun Beliau pasti akan menyetujui jawaban Anda."

[..]

### **Penolakan Nagasena bahwa roh (jiwa) ada di dalam pernafasan.**

Penolakan ini diungkapkan oleh beliau kepada seorang menteri utusan Raja Milinda yang bernama Anantakâya. "Siapa sih gerangan Nâgasena itu," tanya Anantakâya untuk memancing perdebatan.

Nâgasena Thera tidak menjawab pertanyaan ini secara langsung, tetapi justru balik bertanya: "Dalam pengertian Anda, siapakah Nâgasena itu?"

Mulailah Anantakâya menyajikan pandangan sesatnya, "Roh, pernafasan masuk dan keluar, itulah yang saya maksud sebagai Nâgasena."

Nâgasena bertanya lebih lanjut: "Bagaimana seandainya nafas yang keluar dari tubuh tidak masuk kembali; apakah orang itu akan mati atau masih hidup?"

Anantakâya menjawab, "Jika nafas yang keluar dari tubuh tidak masuk kembali, orang itu niscaya akan mati."

Nâgasena Thera menyanggah pendapat ini dengan membuat suatu perumpamaan yang

gamblang: "Para peniup sangkalala atau terompet –yang sewaktu meniup sangkalala atau terompet, nafas yang terhembuskan tidak masuk kembali ke dalam tubuh–; mengapa mereka tidak mati?"

Anantakāya berdiam diri karena tidak mampu menjawab pertanyaan ini. Nāgasena Thera kemudian mewejangkan:

"Tidak ada roh dalam pernafasan. Nafas keluar dan nafas masuk semata-mata hanyalah salah satu bagian dari kegiatan jasmaniah (kāyasaõkhāra). Pernafasan adalah unsur udara (vāyodhātu) yang menghidupi tubuh jasmaniah; bukan kehidupan itu sendiri. Kehidupan itu terdiri atas lima kelompok, yakni: materi/bentuk, perasaan, ingatan, corak-corak batiniah, dan kesadaran. Pernafasan hanyalah salah satu bagian dari materi/bentuk (rūpa)."

Jadi, makhluk hidup menurut Buddhism adalah Panca khanda atau Nama/rupa.

- Pancakhanda (Vinnana(Kesadaran), Vedana (perasaan), Sanna (persepsi, ingatan, sumber, gagasan), Sankhara (bentukan-bentukan), Rupa (Materi).
- Nama rupa (Vedana, Sanna, Cetana (kehendak), Phasa (kontak), Manosikaro (bentuk pikiran) dan Rupa).

Vinnana yang tidak disebutkan dalam nama rupa ada di phassa (kontak).

Dengan 6 Indriya [mata, telinga,..., pikiran] dan objek-objeknya [bentukan, suara,..., (ingatan, sumber, persepsi, gagasan)] sebagai kondisi, muncul kesadaran [mata, teling,...]. Pertemuan ketiganya disebut Kontak.

-> [juga dapat seperti ini: "MentalMateri mengondisikan kesadaran dan kesadaran mengondisikan MentalMateri, MentalMateri mengondisikan kontak" [DN 15/Mahānidāna Sutta];

Dengan kontak sebagai kondisi, muncul perasaan[vedana];

-> [perasaan itu ada 3: Dukkha, Sikkha, a-dukkham a-sukkam; atau dengan kata lain: SUKACITA [somanassatṭhānīyam], DUKACITA [domanassatṭhānīyam], NETRAL [upekkhatṭhānīyam]; ato kata lain lagi: menyenangkan [manāpam], tidak menyenangkan [amanāpam], menyenangkan dan tidak menyenangkan [manāpāmanāpam] -> masing-masing dari 3 perasaan dibagi menjadi 2 lagi yaitu perasaan: "tertentu" dan "yang lain" (MN.70/Kīṭāgiri Sutta] maksudnya perasaan-perasaan yang menambah kusala = "yang lain"; yang menambah akusala = "tertentu". Penangan pada muncul perasaan-perasaan jenis "yang lain" -> 'Masuk dan berdiamlah dalam perasaan itu', jika muncul perasaan jenis "tertentu" -> 'Tinggalkan perasaan itu']

Apa yang dirasakan, itulah yang dikenali [sañjānāti];

Apa yang dikenali, itulah yang dipikirkan [vitakketi];

Apa yang dipikirkan, itulah yang dikembangkan [papañceti] pikiran;

Dengan apa yang dikembangkan dipikirkannya sebagai: sumber, persepsi dan gagasan [papañca-saññā-saṅkhā], melanda seseorang melalui objek-objek [bentukan, suara,...] masa: lalu, sekarang dan depan yang dikenali 6 Indriya [mata, telinga,..., pikiran]. [MN 18/Madhupīṇḍikasutta]

Materi (rupa) membentuk Indriya, yang merupakan kontak dan juga tempat kesadaran. Saat kontak ada perasaan dan persepsi serta pikiran dan bentukan-bentukan pikiran. Inilah mengapa kesadaran tersebut ada di seluruh bagian makhluk hidup.

"Perasaan, persepsi, dan kesadaran, teman - kondisi-kondisi ini adalah tergabung, bukan terpisah, dan adalah tidak mungkin untuk memisahkan kondisi-kondisi ini satu sama lain untuk menggambarkan perbedaan antara ketiganya. Karena apa yang seseorang rasakan, itulah yang ia persepsikan; dan apa yang ia persepsikan, itulah yang ia sadari. Itulah mengapa kondisi-kondisi ini adalah tergabung, bukan terpisah, dan adalah tidak mungkin untuk memisahkan kondisi-kondisi ini satu sama lain untuk menggambarkan perbedaan antara ketiganya." [MN.43, Mahāvedalla Sutta]

"Saññā ca vedanā ca cetasikā ete dhammā cittaṭṭhānīyā. Tasmā saññā ca vedanā ca cittaṅkharoti" (Persepsi dan perasaan adalah fenomena mental, kondisi-kondisi ini terikat dengan pikiran; itulah sebabnya mengapa persepsi dan perasaan adalah juga bentukan pikiran)[MN.44, Cūḷavedalla Sutta]

Itulah sebabnya Buddhism mengatakan tidak ada jiwa (an-atta), yang ada adalah bauran dari hal tersebut di atas. Detail lainnya lihat di "[Ringkasan Ajaran Buddha](#)" [↑↑](#) [↑↑](#)

[7] Statement Payasi dan Kumara Kasapa: Sewaktu ia masih hidup, ia lebih ringan, lebih lunak, dan lebih lentur, tetapi ketika ia telah mati, ia lebih berat, lebih kaku, dan tidak lentur."

Definisi mati ada dua, yaitu somatic [mati seluruh tubuh, namun masih bisa dipaksa hidup pake mesin] dan dilanjutkan dengan cell death [tidak dapat melakukan metabolisme]. Umumnya orang [termasuk dokter biasa] memastikan kematian di tingkat somatic. Tingkat kematian di tingkat celluler, dari yang sensitif [otak] hingga yang paling akhir [kuku dan rambut] [[Library thinkquest.org](#)]. Kematian somatic menghentikan supply darah dan oksigen, sebagai penggantinya otot melakukan pelepasan ATP dari glycogen simpanan.. inilah yang membantu untuk tetap melakukan metabolisme hingga ia kaku sama sekali [[abc.net.au/science](#)]

Lama waktu mayat menjadi kaku dan tidak lentur:

Mayat menjadi kaku terjadi di 30 menit dan 3 jam setelah kematian. Proses ini disebut rigor mortis dan terjadi karena otot dalam tubuh mulai kaku akibat kekurangan darah dan oksigen. Rigor mortis pertama menjadi jelas di kelopak mata dan rahang dan menyebar ke seluruh tubuh di sekitar 6 s.d 12 jam, sebelum surut kembali di 6 s.d 12 jam berikutnya. Kadang-kadang, kakunya tubuh bahkan mungkin tidak terjadi jika suhu sekitarnya sangat rendah, sementara proses terjadinya jauh lebih cepat pada otot yang cukup aktif di sebelum kematian. [Ilmu forensik: "[Time Since Death](#)"]

Dr. Duncan MacDougall dari Haverhill, Massachusetts, mengobservasi perubahan berat di sebelum, selama dan setelah kematian dengan menggunakan sample 6 subjek yang wafat karena TBC (4), Diabetes (1) dan tidak jelas (1).

Dari 6 subyek, 2 harus di buang, 1 subyek menunjukkan penurunan berat seketika (dan tidak lebih -> 0.75 ounces = 21 gram), 2 menunjukkan penurunan berat badan yang meningkat dengan berlalunya waktu, dan 1 menunjukkan penurunan berat yang langsung dalam berbalik pulih kembali. Hasil ini tidak dapat diterima karena kesalahan eksperimen sangat tinggi, terutama karena MacDougall dan rekan-rekannya sering kesulitan dalam menentukan saat yang tepat kematian, salah satu faktor kunci dalam percobaan mereka. Pada pengujian 15 ekor anjing, tidak ditemukan penurunan berat [[Soul Man](#)].

Lewis E Hollander, Jr, mengobservasi perubahan berat pada 12 binatang dan menyampaikan hasil: "Tak ada perubahan berat jangka panjang, di saat kematian, pada hewan yang di uji, dalam batas peralatan dan prosedur yang digunakan. Namun, dalam 5 detik, tambahan berat sementara dari 18 hingga 780 gram teramati.. Walaupun perubahan sementara berat secara spontan teramati pada manusia, sejauh ini belum lagi dilakukan. Sebaliknya, semua domba menunjukkan peningkatan sementara berat saat kematian.." [Journal of Scientific Exploration, Vol. 15, No. 4, pp. 495–500, 2001, "[Unexplained Weight Gain Transients at the Moment of Death](#)"]

Setelah kematian seseorang/hewan, terdapat peningkatan berat badan.

Setelah seseorang meninggal, maka semua sistem pertahanan tubuh akan hilang, bakteri yang secara normal dihambat oleh jaringan tubuh akan segera masuk ke jaringan tubuh melalui pembuluh darah..Bakteri ini menyebabkan hemolisa, pencairan bekuan darah yang terjadi sebelum dan sesudah mati, pencairan trombus atau emboli, perusakan jaringan-jaringan dan pembentukan gas pembusukan..Tanda pertama pembusukan baru dapat dilihat kira-kira 24 jam - 48 jam pasca mati..Bakteri ini memproduksi gas-gas pembusukan yang mengisi pembuluh darah yang menyebabkan pelebaran pembuluh darah superfisial tanpa merusak dinding pembuluh darahnya..Secara mikroskopis bakteri dapat dilihat menggumpal pada rongga-rongga jaringan dimana bakteri tersebut banyak memproduksi gelembung gas. Ukuran gelembung gas yang tadinya kecil dapat cepat membesar menyerupai honey combed appearance..Selama terjadi pembentukan gas-gas pembusukan, gelembung-gelembung udara mengisi hampir seluruh jaringan subkutan..Gas yang terdapat di dalam jaringan dinding tubuh akan menyebabkan terabanya krepitasi udara. Gas ini menyebabkan pembengkakan tubuh yang menyeluruh, dan tubuh berada dalam sikap pugilistic attitude..Pembengkakan yang terjadi pada

seluruh tubuh mengakibatkan berat badan mayat yang tadinya 57 - 63 kg sebelum mati menjadi 95 - 114 kg sesudah mati. [[Dekomposisi pasca mati](#)]

Menjadi mayat pun kuku masih terus tumbuh! Rata-rata pertumbuhan kuku manusia normal:

- Tumbuh lebih cepat di musim panas daripada musim dingin,
- Pertumbuhannya tergantung pada hormon dan umur
- Kuku Pria tumbuh lebih cepat dari kuku wanita, kecuali saat hamil dan usia tua,
- Kuku tangan tumbuh lebih cepat dari kuku kaki [kuku kaki = 1/3-1/4 x tangan]

[[American academy of Dermatology](#): 2-3 mm/bulan; [Nail Growth as a Natural Clock](#): 1-2 mm/minggu; [Definition of Toenail](#): 1 mm/hari; [Wikipedia](#)]

### Johnny Carson:

*"For three days after death, hair and fingernails continue to grow... but phone calls taper off."* - [Pesulap, pelawak, entertainer, pernah membawakan "the Tonight Show" NBC, meninggal 2005]

Pernyataan mendiang Carson bahwa selama 3 hari setelah mati, kuku dan rambut akan terus tumbuh tidak didukung oleh semua link [di atas dan di bawah] yang justru menyatakan bahwa kuku mayat tidak akan bertambah panjang.

Panjangnya kuku mayat adalah karena mayat itu kemudian menjadi menyusut!

Jadi, Itu merupakan tipuan tampilan [[Snopes: Coffin nails](#); [Newscientist: Life after death](#) dan [Straightdope: Do hair and nails continue to grow after death?](#)]

Namun demikian, kutipan dari ucapan Dr Trisha Macnair berikut ini memberikan arti yang lain sama sekali:

*When someone's heart stops pumping blood around their body, the tissues and cells are deprived of oxygen and rapidly begin to die. But different cells die at different rates. So, for example, brain cells die within three to seven minutes, while skin cells can be taken from a dead body for up to 24 hours after death and still grow normally in a laboratory culture. But contrary to folklore, this doesn't mean that hair and nails continue to grow after death, although shrinkage of the skin can make it seem this way.* - [[bbc: Decomposition after death](#)]

Dr. Macnair memang menyatakan "tidak berarti" kuku dan rambut tetap tumbuh setelah meninggal namun ia juga mengemukakan bahwa sel kulit mayat dalam kondisi tertentu dapat terus tumbuh hingga 24 jam lagi

Ternyata proses bio kimia tidak langsung stop seketika, masih ada proses dari nutrisi yang tersisa/tersedia hingga benar-benar berhenti. Kuku masih bisa terus tumbuh hingga beberapa waktu kemudian!

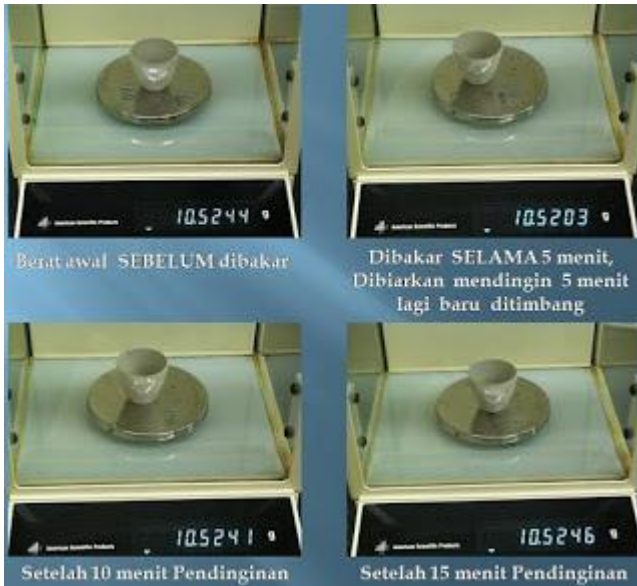
Selama hidup, darah juga mengedarkan obat-obatan dan racun dan itu kemudian masuk ke dalam kuku dan rambut. Ada beberapa makan/obat-obatan yang terbukti dapat menumbuhkan jaringan kuku dan rambut, yaitu Methionine [terdapat pada bahan obat untuk hepatitis, ini adalah Asam essensial [juga dari casein dan putih telur], mensintesa protein (paling banyak terdapat di kuku, keratin). Tubuh memerlukan protein untuk memproduksi sel baru.

Sumber:

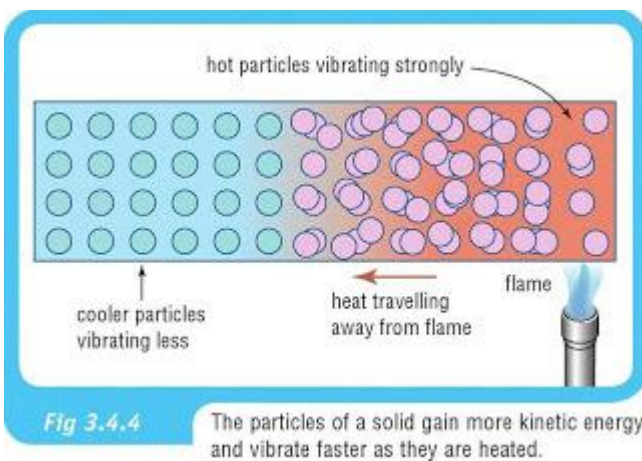
- [Alergy-book.blogspot: Protein for your body](#)
- [Peta.org](#)
- [Hepatitis-Central: Glossary,M](#)
- [brazoria-county.com: after death](#)
- [perugiamurderfile: postmortem changes and time of death](#)
- [etd.library.pitt.edu](#)

Jadi, wajarlah ada mayat yang mempunyai kuku lebih panjang, disamping karena menyusutnya mayat juga karena karena proses tubuh yang tersisa. [↑↑](#) [↑↑](#)

[8] Statement Payasi: "Yang Mulia, saat bola besi itu panas, terbakar, dan bersinar, ada unsur api dan angin, maka bola besi itu lebih ringan, lebih lunak dan lebih lentur."



Percobaan di atas berasal dari "[Heating a Crucible to Constant Weight](#)" memang tidak menggunakan bola besi melainkan wadah padat tertentu (crucible). Namun esensinya sama, benda SOLID yang dipanaskan, partikel molekul di dalamnya bergetar, terjadi pemuaian (volume) dan perubahan densitas, terjadi perbedaan tekanan, terjadi gaya aksi-reaksi molekul, reaksi perbedaan panas dan perubahan panas, terjadi perubahan energi panas menjadi energi kinetik, Inilah yang membuatnya menjadi lebih ringan sedikit.



Setelah mendingin, besi yang bakar menjadi besi oksida, terdapat penambahan massa yang berasal dari oksigen. [↑↑](#)

#### Artikel lainnya:

1. [Cape dan Bingung?..Mana Komentar yang Benar?](#)
2. [Bhara Sutta: Menghabisi Hidup dan Membuang Beban!!](#)
3. [Kelahiran kembali](#)

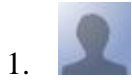
Reaksi:

Diposting Wirajhana Eka di <http://wirajhana-eka.blogspot.com>, [6:18 PM|PERMALINK](#) \_

[Share](#) |

Label: [Religi-Buddha](#)

**35 comments:**



[putratridharma/December 7, 2010 at 8:15 PM](#)

Tulisan yang menarik.

Ukuran Roh menurut literatur Veda adalah 1/10.000 ujung rambut. Sangat kecil...

Untuk para Atheis yang tidak percaya dengan adanya Roh, saya menantang Anda semua untuk menghidupkan sebuah pohon yang sudah mati. Suntikkanlah zat kimia ke sebatang pohon mati. Kalau pohon itu bisa hidup kembali karena injeksi tersebut, maka saya ikut Anda semua!  
Salam

[Reply](#)



[/Wirajhana Eka/December 7, 2010 at 9:39 PM](#)

Putera,  
Menghidupkan pohon yang sudah mati?

Tumbuhan di Buddhisme tidak digolongkan sebagai makhluk hidup. Hinduism dan jainism menggolongkannya sebagai makhluk hidup, cuplikannya bisa anda baca di:

<http://wirajhana-eka.blogspot.com/2009/06/tanpa-otakpun-manusia-bisa-pintar-dan.html>

Jika anda lihat link di atas, bahkan serabut dari otak saja bisa menerbangkan simulasi F22 dengan FAKTOR2 PENUNJANGnya..

Dilink yang sama di atas anda akan temukan TIKUS mati 16 tahunan saja bisa di hidupkan oleh Dr Teruhiko Wakayama.

Dilink ini:

<http://www.environmentalgraffiti.com/offbeat-news/how-russian-scientists-kept-a-dogs-severed-head-alive/1315>

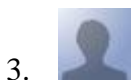
Anda temukan kepala anjing yg di hubungan dengan mesin untuk menunjang kehidupan.

dll.

Ttg roh besarnya 1/10.000 rambut adalah klaim prabhupada yang menyatakan ada di upanisad..BIASAKAN dalam BERKOMENTAR dengan melengkapi bukti..

silakan dilampirkan upanisadnya [bukan kalimat prabhupada]

[Reply](#)



[/Wirajhana Eka/December 7, 2010 at 10:10 PM](#)

Putera,

di satu Artikel komentar anda adlah spt ini: "Roh/Atman adalah percikan terkecil dari Tuhan."

Saya:

Aliran India mengenal Caturmahabutha [4 Elemen] yang merupakan pembentuk makhluk, yaitu: Temperatur [panas/dingin/dalam terkemahan yg kurang tepat sering diartikan api], Getar/gerak [dalam terkemahan yg kurang tepat sering diartikan angin], Cair [dalam terkemahan yg kurang tepat sering diartikan air], Padat [dalam terkemahan yg kurang tepat sering diartikan tanah]

Ini adalah definisi Aliran India tentang Materi. sehingga makhluk dengan campuran atau salah satu dari 4 element itu ia merupakan makhluk material.

Untuk menjelaskan tidak ada roh/atman/jiwa, perlu kita ketahui mengenai materi, energi. Hukum kekekalan energi yang mengatakan:

"Energi dapat berubah bentuk [dari satu bentuk ke bentuk lain] tidak bisa diciptakan ataupun dimusnahkan (konversi energi)"

Sejauh ini yang terbukti secara fisika adalah materi menjadi energi sementara untuk energi menjadi materi masalah sekedar teori [baca: saya lebih suka menyebutnya sebagai gagasan/ide]. Kesetaraan energi itu bukan dengan materi namun massa [berlaku sebaliknya]

Definisi materi pun berubah-ubah sesuai jaman dan penemuan, yaitu dari hanya massa, kemudian bertambah dengan volume, kemudian menjadi bertambah dengan yang tidak mempunyai massa [leptons dan quarks]. Untuk itu,

Suara adalah perambatan dari partikel. dalam quantum mekanik getaran atom dan molekul adalah phonon atau quanta atau paket energi atau juga partikel yang merupakan materi

Cahaya disamping gelombang elektromagnetik adalah juga materi [photon]

Jadi, jika Tuhan itu adalah sinar [cahaya] ataupun suara, maka sudah bisa dipastikan ia adalah materi..

Roh/Jiwa/Atma (bagi yang percaya) seharusnya di golongkan sebagai materi, alasannya sederhana saja yaitu karena ia terperangkap didalam tubuh materi

[lihat:<http://en.wikipedia.org/wiki/Matter>]

Contoh lainnya mengenai berjalannya prinsip kekekalan energi adalah dengan memperhatikan teknologi sekarang yaitu ketika kita mengirim sesuatu via internet atau bluetooth/infra red dari HAPE, begitu tombol send maka sesuai dengan hukum kekekalan energi, energi itu tidaklah musnah namun hanya berubah bentuk!

Aliran energi itu berubah menjadi pulse/gelombang tertentu yang berisi informasi yang telah diterjemahkan dan diuraikan. Energi tetaplah mengalir!

sehingga Tuhan/roh adalah materi

[Reply](#)



4.

[putratridharma](#) December 7, 2010 at 10:47 PM

Pak Wirajhana

Tumbuhan bukan makhluk hidup? Mungkin Bapak keliru memahaminya. Kalau tumbuhan dikatakan tidak memiliki kesadaran diri, iya. Kalau dihubungkan dengan BAYU-SABDA-IDEP, tumbuhan hanya memiliki bayu saja, binatang memiliki bayu dan sabda, dan manusia



memiliki ketiganya.

Menerbangkan simulasi F22? Tapi Bapak cerdas dengan juga menulis "faktor penunjangnya". Apa begitu luar biasa kalau ada faktor penunjangnya? Program penunjang itulah yang berfungsi menggerakkan F22 itu. Ah, yang begini saja bapak tidak bisa menangkap maksudnya, ini propaganda saintis yang atheis. Itu kan kata kuncinya: simulasi. Simulasi ini menggunakan program. Program inilah yang bekerja. JADI CERITA TENTANG SIMULASI INI ADALAH JUGA HANYA SIMULASI. Mereka mengulur-ulur waktu untuk menjawab tantangan para theistis untuk menciptakan makhluk sekecil semut, kalau mampu.

Tentang tikus mati 16 tahun kemudian dihidupkan lagi kok saya tidak temukan? Apa mata saya yang buram?

Bagi saya, Srila Prabhupada adalah "salah dua" dari tiga otoritas. Sadhu, Sastra, dan Guru. Beliau Sadhu sekaligus Guru. Cukup dari Beliau, saya sudah yakin kebenarannya.

[Reply](#)



5.

[HerwitzDecember 7, 2010 at 11:08 PM](#)

@ Putratridharma

.

.

Kamu:

Untuk para Atheis yang tidak percaya dengan adanya Roh, saya menantang Anda semua untuk menghidupkan sebuah pohon yang sudah mati. Suntikkanlah zat kimia ke sebatang pohon mati. Kalau pohon itu bisa hidup kembali karena injeksi tersebut, maka saya ikut Anda semua!

---

Mati seperti apa yang anda maksud??? Kalau saya memotong cabangnya dan dikeringkan sebentar, cabang pohon yg saya potong tsb jg dapat dikatakan mati dan bila saya tanam cabang tsb (stek), ada kemungkinan ia hidup kembali... ^^

.

.

Kamu:

Mereka mengulur-ulur waktu untuk menjawab tantangan para theistis untuk menciptakan makhluk sekecil semut, kalau mampu.

---

Kata siapa gak mampu??? Ilmuwan sudah lama kok menciptakan species-species baru dengan rekayasa genetika, persilangan, dsb... Saya harap anda mengerti perbedaan mencipta, membuat, dan merubah...

.

.

Salam ;)

[Reply](#)



6.

[putratridharmaDecember 7, 2010 at 11:10 PM](#)

Pak Wirajhana,

Anda: Jadi, jika tuhan itu adalah sinar [cahaya] ataupun suara, maka sudah bisa dipastikan ia adalah materi...

SAYA: Kata siapa Tuhan itu cahaya atau suara? Dalam konsep Vaishnava memang ada yang disebut Brahmajyoti. Ini adalah cahaya badan Krishna. Cahaya ini berbeda dengan cahaya material. Coba bandingkan dengan apa yang Tuhan sabdakan sendiri dalam Bhg. Gita: Tanah, air, api, udara, angkasa, pikiran, kecerdasan, dan keakuan yang palsu secara keseluruhan delapan unsur ini merupakan tenaga-tenaga material yang terpisah dari DiriKu. Lihat Bhg. Gita 7.4.

Anda: Roh/Jiwa/Atma (bagi yang percaya) seharusnya di golongkan sebagai materi, alasannya sederhana saja yaitu karena ia terperangkap didalam tubuh materi.

SAYA: Wah, dari maknanya saja sudah berlawanan. Rohani/spiritual lawan maknanya material/jasmani. Materi yang membelenggunya kan hanya sebagai baju bagi sang Roh. Ini tanganku, ini hidungku, ini perutku, ini milikku, ini istriku dst... Aku ini tentu berbeda dengan milikku. Salam

[Reply](#)



7.

[putratridharma](#) December 7, 2010 at 11:24 PM

Herwitz

---

Mati seperti apa yang anda maksud??? Kalau saya memotong cabangnya dan dikeringkan sebentar, cabang pohon yg saya potong tsb jg dapat dikatakan mati dan bila saya tanam cabang tsb (stek), ada kemungkinan ia hidup kembali... ^^

SAYA: kalau masih bisa hidup ketika ditancapkan di media tanam, misalnya cabang pohon bunga kamboja, atau batang ubi kayu, berarti itu belum mati. Keringkanlah sampai benar-benar kering. Kemudian tancapkan, terus suntik dengan zat penumbuh ciptaan saintis.

---

Anda: Kata siapa gak mampu??? Ilmuwan sudah lama kok menciptakan species-species baru dengan rekayasa genetika, persilangan, dsb... Saya harap anda mengerti perbedaan mencipta, membuat, dan merubah...

SAYA: Semestinya pernyataan itu untuk Anda. Rekayasa genetika? Kloning? Kultur jaringan? Itu hanya mengubah materinya saja. Seperti seorang penjahit baju yang membuat model baju yang berbeda. Bisakah dia menciptakan "entitas yang memakai baju itu?"

[Reply](#)



8.

[/Wirajhana eka](#) December 8, 2010 at 12:16 AM

Putera,

ttg tanaman mending anda baca2 dulu link yg saya berikan..biar kata mungkin ngga perlu lagi kamu sampaikan di sini, begitu pula ttg serabut otak tikus dan tikus mati 16 tahunan ada koq di link yg sama, sekalian juga klik link sumbernya..oce..

nah,

kemudian anda katakan ini:

"Kata siapa Tuhan itu cahaya atau suara? Dalam konsep Vaishnava memang ada yang disebut Brahmajyoti. Ini adalah cahaya badan Krishna. Cahaya ini berbeda dengan cahaya material."

saya:

kata sapa itu berbeda, putera? kata "salah dua"?..hehehehe..ya silakan aja anda di tempat itu.

Mengenai BG 7.4..Serabut tikus pada contoh di atas bisa menerbangkan simulasi F22..Ia punya pikiran dan kecerdasan..dan ia itu mahluk apa ya?

Btw,

Pernah baca tikus putih yang di tangkap dan diceburkan ke air..permulaan berupaya keras agar tidak tenggelam..dan akhirnya karena capek ia pun tenggelam dan kemudian diangkat dari air namun semakin sering ia di ceburkan Ia jadi semakin cepat tenggelam..tikus ternyata bisa mikir, punya kecerdasan..

o ya ttg bagaimana otak merespon, dilakan liat di:

<http://wirajhana-eka.blogspot.com/2010/09/ngalor-ngidultuhan-sakit-cemas-takut.html>

Mahluk itu kalo menurut saya ibarat kopi manis di gelas dan ia merupakan campuran dari air, gula, kopi dan gelas..tercampur jadi 1..kurang satu unsur aja maka ia bukan kopi manis di gelas tapi sebutan lainnya

begitu pula contoh2 lain yg disampaikan di artikel ini

Terakhir,

siapa bilang rohani lawannya material?..Ah..tentunya kata yg anda percayai..ya silakan saja..toh saya sudah uraikan..mudah dimengerti malah sample2 di artikel ini..

btw,

Dulu saya percaya tuhan dan jiwa lho..saya bahkan baca BG sampe habis > 3x, saya punya Qur'an dan Alkitab dan juga sudah saya baca habis > 1x..bahkan sebelum ketemu bahan2 di atas dan jauh sebelum saya memutuskan mempercayai Buddhisme..Tuhan berhasil saya bunuh di pikiran saya..6 bulan kemudian kurang lebihnya jiwa juga berhasil saya bunuh di pikiran saya..Artikel2 dan sutta tsb di atas hanya membuat saya semakin mantap.

O ya saya punya record timingnya kurang lebih saat itu :

<http://wirajhana-eka.blogspot.com/2007/12/tuhan-yang-mana-neeh-mono-stereo-trio.html>

So, apakah anda akan tetep memelihara tuhan dan jiwa? Ya, silakan saja

[Reply](#)



9.

[putratriidharma](#) December 8, 2010 at 8:03 AM

Pak Wirajhana

Anda: Mengenai BG 7.4..Serabut tikus pada contoh di atas bisa menerbangkan simulasi F22..Ia punya pikiran dan kecerdasan..dan ia itu mahluk apa ya?

SAYA: Saya membuka sebuah game perkelahian di komputer, setelah programnya terbuka, saya biarkan perkelahian itu berjalan sendiri dan ternyata tokoh-tokoh di game itu berkelahi sendiri. Game over... eh ternyata tokoh putih berhasil mengalahkan tokoh hitam. Tentu saja saya tidak mendapat skor, tapi kenyataannya tokoh-tokoh itu bisa berkelahi. Wah tokoh putih itu cerdas dan sakti he he he

Contoh lain: Ada sebuah kran air di wastafel yang bisa mengeluarkan air ketika tangan kita di dekatkan di bawahnya. Tetapi begitu tangan kita menjauh, kran itu berhenti mengalirkan air.

Wah pintar sekali kran itu....

Seperti itulah, suksesnya simulasi penerbangan itu kuncinya ada pada program komputer, bukan pada serabut otak tikus itu.

Anda: Pernah baca tikus putih yang di tangkap dan diceburkan ke air..permulaan berupaya keras agar tidak tenggelam..dan akhirnya karena capek ia pun tenggelam dan kemudian diangkat dari air namun semakin sering ia di ceburkan Ia jadi semakin cepat tenggelam..tikus ternyata bisa mikir, punya kecerdasan...

SAYA: Ya tikus juga punya kecerdasan tetapi sangat kecil. Jika dibandingkan dengan kecerdasan Bapak, kecerdasan tikus hampir tidak ada artinya. Bapak punya kecerdasan akan sang diri. Hewan dan tumbuhan tidak. Kecerdasan hewan ini sebenarnya hanya untuk bertahan hidup dan berketurunan. Ayam lari kalau diburu. Anjing lari ketika kita mengambil batu hendak melemparnya dan lain-lain. Mereka kawin dan berketurunan kalau sudah masanya. Di antara binatang, monyet cukup cerdas. Salam

[Reply](#)



10.

[putratridharma](#) December 8, 2010 at 8:11 AM

Tambahan:

Wah Bapak sudah seperti Niethze saja sudah bisa membunuh Tuhan. Kalau benar Bapak seperti Niethze, saya bersujud untuk Bapak. Karena sebenarnya Niethze adalah penyembah agung Tuhan yang menyembunyikan jati dirinya. Atheis baginya hanya kedok saja. Salam

[Reply](#)



11.

[Herwitz](#) December 8, 2010 at 1:37 PM

@ Putratridharma

.

.

Kamu:

kalau masih bisa hidup ketika ditancapkan di media tanam, misalnya cabang pohon bunga kamboja, atau batang ubi kayu, berarti itu belum mati. Keringkanlah sampai benar-benar kering. Kemudian tancapkan, terus suntik dengan zat penumbuh ciptaan saintis.

---

Setahu-ku, hingga saat ini belum ada percobaan yg mampu menghidupkan kembali makhluk hidup yang benar-benar mati permanen (beda lhoo dgn mati sementara atau hibernasi atau mati suri ^^),,, Hmm... btw, apa hubungannya dengan ateisme yaa??? =\_=")a

Ohh iya,, tetapi kalau dilihat dari penemuan akhir-akhir ini, mungkin hal itu juga akan mendekati kenyataan... ^^

<http://www.faktailmiah.com/2010/12/04/usia-lebih-panjang-mendekati-kenyataan-mengaktifkan-kehidupan-ekstensi-pada-cacing.html>

.

.

Kamu:

Semestinya pernyataan itu untuk Anda. Rekayasa genetika? Kloning? Kultur jaringan? Itu

hanya mengubah materinya saja. Seperti seorang penjahit baju yang membuat model baju yang berbeda. Bisakah dia menciptakan "entitas yang memakai baju itu?"

---

Okeyy,,, berikut perbedaan antara menciptakan dan mengubah menurut KBBI online... ^^

men.cip.ta.kan

[v] (1) menjadikan sesuatu yg baru tidak dng bahan: Allah ~ bumi dan langit; (2) membuat atau mengadakan sesuatu dng kekuatan batin: menurut cerita, yg ~ Candi Prambanan ialah Bandung Bondowoso; (3) MEMBUAT (MENGADAKAN) SESUATU YG BARU (BELUM PERNAH ADA, LUAR BIASA, LAIN DARI YG LAIN): melalui perundingan kita dapat ~ suasana saling mengerti; (4) membuat suatu hasil kesenian (spt mengarang lagu, memahat patung): yg ~ lagu Indonesia Raya adalah W.R. Supratman

meng.u.bah

[v] (1) menjadikan lain dr semula: timbul niatnya untuk ~ kebiasaan yg buruk itu; (2) menukar bentuk (warna, rupa, dsb): operasi telah ~ hidungnya yg pesek menjadi agak mancung;; (3) mengatur kembali: ~ susunan kalimat

Yepp,,, dari sana bisa disimpulkan kalau rekayasa genetika dan persilangan akan menghasilkan species baru yang belum pernah ada yang mana termasuk dalam MENCIPTAKAN, bukan MENGUBAH...^^

Uhh,,, kalau mengikuti pola pikirmu berarti tidak ada yang namanya mencipta dari materi, sebab itu hanya mengubah materinya saja... LOL

.

.

Salam ;)

[Reply](#)

12.



[Herwitz/December 8, 2010 at 1:44 PM](#)

Tentang Nietzsche sepertinya saya pernah berkomentar langsung di webnya Bli Ngarayana dgn menunjukkan kekeliruan penulis dalam mengambil kesimpulan akhir...

Salam ;)

[Reply](#)

13.



[\[Wirajhana eka\]/December 8, 2010 at 4:45 PM](#)

Putera,

kalo anda baca bener2 baca link serabut otak tikus yg mampu menjalankan simulasi F22, maka yang menarik adalah bukan karena faktor penunjang [barang substitusi tubuh], bukan karena pembuat gamenya..namun karena aksi-reaksi yg ditimbulkannya sehingga

"[...]dengan cepatnya mulai menghubungkan diri dengan membentuk susunan jaringan sebuah otak..padahal Syaraf-syaraf individu terdistribusikan secara acak di awal percobaan, dan tidak terkait..kemudian..Syaraf-syaraf tersebut mulai mengorganisasi diri mereka membentuk ke terkaitan hubungan satu sama lain. Syaraf-syaraf tersebut menganalisi data dan merespon dengan mengirimkan sinyal ke pesawat kontrol.

Pada awalnya, Pesawat yang disimulasi melayang acak. Tetapi, jaringan syaraf belajar dengan perlahan dan akhirnya "otak" tersebut dapat mengontrol `pitch' dan `roll' dari simulasi di sebagian besar kondisi cuaca, termasuk badai dan angin topan. "

Koq bisa ya...mahluk itu kita definisikan apa bagusnya, ya?

Utk Herwitz,

Cacing pada contoh di atas kurangnya tepat utk menyajikan mati di hidupkan kembali..

contoh aplikasi DNA tikus mati 16 taunan itu adalah pas..

namun ada juga mahluk yang mengakali kematian dan kembali pada stage muda sehingga berpotensi hidup abadi:

[http://en.wikipedia.org/wiki/Turritopsis\\_nutricula](http://en.wikipedia.org/wiki/Turritopsis_nutricula)

namun, ketika membaca hasil penelitian lebih lanjut dari: STEFANO PIRAINO, FERDINAND0 BOER0, BRIGITTE AESCHBACH,dan VOLKER SCHMID..ternyata ada syarat dan kondisi tertentu yang harus dipenuhi

btw pak putera,

bicara propaganda, lebih bagus dialamatkan pada iskcon, karena ketika di awal mula prabupada begitu PeDenya menyatakan dirinya bukan Hindu, namun ketika problem bermunculan malah menjadi getol mendekati diri sebagai Hindu..

Seperti yg saya sebutkan barusan..semua yang berkondisi...tidak memuaskan..

[Reply](#)



14.

[putratridharma](#) December 8, 2010 at 6:33 PM

@Herwitz

Anda: Setahu-ku, hingga saat ini belum ada percobaan yg mampu menghidupkan kembali makhluk hidup yang benar-benar mati permanen (beda lhoo dgn mati sementara atau hibernasi atau mati suri ^^),,, Hmm... btw, apa hubungannya dengan ateisme yaa???

SAYA: Hingga nantipun tidak akan ada... Para Ilmuwan atheis menghabiskan uang berbilyun-bilyun untuk proyek yang katanya menjanjikan masa depan itu. Tapi ilmuwan seperti itu hanya menjanjikan "cek mundur". kalau ada orang yang memberi Herwitz cek kemudian berkata: Ini cek satu milyar untukmu, tapi uangnya nanti ya kalau ada... Yeeah kalau ada...

Anda: Ohh iya,, tetapi kalau dilihat dari penemuan akhir-akhir ini, mungkin hal itu juga akan mendekati kenyataan...

<http://www.faktailmiah.com/2010/12/04/usia-lebih-panjang-mendekati-kenyataan-mengaktifkan-kehidupan-ekstensi-pada-cacing.html>

SAYA: Kapan? Cek mundur..... .

Mengenai kloning yang membanggakan para atheis itu, kalau bisa saya minta tolong Anda jelaskan bagaimana Si Dolly itu tercipta oleh ilmuwan. Secara singkat saja. Supaya saya mengerti apa itu mencipta, membuat, atau mengubah. Salam

[Reply](#)

15.



[putratridharma](#) December 8, 2010 at 7:07 PM

Pak Wirajhana,

Anda: Koq bisa ya...mahluk itu kita definisikan apa bagusnya, ya?

SAYA: Tetap disebut sel atau serabut otak, tidak lebih. Saya adaptasi ilustrasi dari penelitiannya Dr. Emoto dari Jepang. Misalnya: Saya ambil dua galon air. Segalon saya tempatkan di ruangan tempat meditasi Bapak, dan yang lainnya saya simpan di dekat tempat pemotongan hewan. Di ruang meditasi itu misalnya sering Bapak bacakan sutra-sutra atau ayat-ayat suci, sementara di tempat pemotongan hewan tentu hanya terdengar erangan dan rintihan hewan ketika disembelih. Kemudian saya teliti air itu, wow... cantik sekali, ternyata air dari tempat meditasi Bapak bisa membentuk kristal hexagonal. Sedangkan air dari pemotongan hewan tidak bisa, susunanya kacau. Ternyata air bisa merekam dan memberi respon secara "pintar" atau "bodoh" terhadap lingkungan/atmosfir di sekitarnya. Dr. Emoto sudah membuktikannya. Kita sebut apa air "pintar" dan air "bodoh" itu?

Anda: bicara propaganda, lebih bagus dialamatkan pada iskcon, karena ketika di awal mula prabupada begitu PeDenya menyatakan dirinya bukan Hindu, namun ketika problem bermunculan malah menjadi getol mendekati diri sebagai Hindu...

SAYA: Saya tidak menyangsikan sedikitpun tentang ajaran2 Srila Prabhupada yang mengatakan kalau kesadaran Tuhan ini memang terlepas dari agama apapun, tidak hanya Hindu. ISKCON bukan sebuah agama baru. Jadi kalau untuk keperluan formal harus menyebut diri Hindu apanya yang salah? Hanya saja kesadaran dan pemahaman diri dalam menyebut Hindu ini harus merujuk pada sanathana dharma. Karena kata inilah yang paling pas sebenarnya, dan yang ada dalam Veda. Sedikit mengalah dengan pertimbangan yang bijaksana adalah sangat tepat dilakukan. Inilah kecerdasan. Salam

[Reply](#)

16.



[\[Wirajhana eka\]](#) December 8, 2010 at 8:53 PM

Putera,

Serabut otak yang mampu mengembangkan dirinya menjadi jaringan..rumit kan?!..nah, untuk menjawabnya, silakan anda buka link tanaman itu mahluk hidup/bukan, anda akan lihat beberapa hal yang bisa anda gunakan untuk menjawab itu..

Kemudian air Hexagonal,

Dr Ermoto, mempeluas "penelitiannya" dengan music..adalah karena telah dilakukan percobaan yang fenomenal dan berhasil pada TANAMAN. Ia akhirnya coba teknik itu pada air dan kemudian menjadi lebih nekat lagi dengan suara manusia..

Utk Dr Ermoto ini, rupanya penyakit brahmana lampau mulai melanda pada anda sekarang...anda gunakan statement "suara" dan mengkait2kan dengan syair/chant agama vs suara rintihan binatang..dan diakhiri stament respon "pintar" dan "bodoh" air..

namun ternyata...

Penelitian Dr Ermoto itu BULLSHIT!!!

Silakan baca:

<http://priyadi.net/archives/2006/09/03/mempertanyakan-seminar-the-true-power-of-hexagonal-water/>

<http://www.is-masaru-emoto-for-real.com/>

Terakhir,

Plin-plannya ISKCON, yaitu dulu menolak dan merasa jijik jika dikatakan hindu, namun ketika diuber2 masalah hukum [saat dia hidupun udah ada] eh, malah ganti syair merintah2 minta diakui HINDU..dan makin merintah lagi ketika beliau wafat akibat makin buanyak masalah2 hukum [dan kebangkrutan] di mana2..Hal itu menurut anda adalah kecerdasan..hehehe

Ya maklumlah seperti kata pepatah, jika cinta sudah melekat, tai kucingpun terasa coklat..hehehe

[Reply](#)



[HerwitzDecember 8, 2010 at 9:42 PM](#)

@ Pak Wirajhana

Anda:

Cacing pada contoh di atas kurangnya tepat utk menyajikan mati dihidupkan kembali..

---

Makanya saya bilang kalau penemuan itu bisa mendekati kenyataan utk menghidupkan kembali makhluk yg sudah mati permanen... ^^

Contoh ttng tikus tsb menurutku juga kurang tepat karena tikus itu sebelumnya dibekukan yg mana bagian yg nantinya akan dikloning tetap terjaga (tidak rusak) sehingga kemungkinan untuk berhasil lebih besar daripada tidak dibekukan sama sekali... Dan si tikus walau secara fisik tetap sama, kepribadiannya tentu sudah berubah... namanya juga hasil kloning,,, ^^

<http://beye-beyeblog.blogspot.com/2010/02/tikus-mati-16-tahun-di-hidupkan-dg.html>

.

.

@ Putra

Anda:

Hingga nantipun tidak akan ada... Para Ilmuwan atheis menghabiskan uang berbilyun-bilyun untuk proyek yang katanya menjanjikan masa depan itu. Tapi ilmuwan seperti itu hanya menjanjikan "cek mundur". kalau ada orang yang memberi Herwitz cek kemudian berkata: Ini cek satu milyar untukmu, tapi uangnya nanti ya kalau ada... Yeeah kalau ada...

---

Wuihh,,, berani banget neh mengklaim tidak akan ada... Tolong dunkz disertai bukti yg kuat serta alasan logisnya... anda tidak ada bedanya dengan orang2 zaman dulu yg mengklaim kalau manusia tidak akan pernah bisa terbang,,, ^^

.

.

Anda:

Mengenai kloning yang membanggakan para atheis itu, kalau bisa saya minta tolong Anda jelaskan bagaimana Si Dolly itu tercipta oleh ilmuwan. Secara singkat saja. Supaya saya mengerti apa itu mencipta, membuat, atau mengubah.

---

Kalau mengenai definisi kata, gunakanlah KBBI, bukannya malah nyasar ke percobaan sains... =\_=")a

Uhh,,, mungkin 3 contoh ini bisa membantu:

1) Doggie adalah makhluk yg pertama kali berhasil membuat api abadi, maka ia dikatakan



telah mencipta api abadi...

2) Diggo kemudian membuat ulang api abadi temuan Doggie, maka ia cukup dikatakan membuat, bukan mencipta api abadi...

3) Doggido lalu memberi warna polkadot pada api abadi tersebut, maka ia dikatakan telah mengubah, bukan mencipta atau membuat api abadi...

.

.

Salam ;)

[Reply](#)



18.

[/Wirajhana eka/December 8, 2010 at 10:29 PM](#)

Herwitz,

yang saya komentari yang ini aja deh, "Dan si tikus walau secara fisik tetap sama, kepribadiannya tentu sudah berubah... namanya juga hasil kloningan"

Saya:

Kepribadian? definisi apa yg kita pakai untuk memastikan pribadinya berubah?

[Reply](#)



19.

[putratridharmaDecember 9, 2010 at 12:45 AM](#)

Pak Wirajhana

Mengenai penelitian Dr. Emoto yang anda bilang bulshit, ya mereka yang menolak harus mengadakan seminar juga. Mengenai metode ilmiah, tidak semua penemuan harus melalui prosedur ilmiah yang baku. kalau ingin membuktikan ketidak benaran temuan Emoto, kenapa tidak diteliti? Berilah argumen kenapa air yang di daerah perkotaan yang bising berbeda kristalnya dengan air pegunungan yang masih alami....

Anda: Plin-plannya ISKCON, yaitu dulu menolak dan merasa jijik jika dikatakan hindu, namun ketika diuber2 masalah hukum [saat dia hidupun udah ada] eh, malah ganti syair merintah2 minta diakui HINDU..dan makin merintah lagi ketika beliau wafat akibat makin buanyak masalah2 hukum [dan kebangkrutan] di mana2..Hal itu menurut anda adalah kecerdasan..hehehehe

Ya maklumlah seperti kata pepatah, jika cinta sudah melekat, tai kucingpun terasa coklat..hehehehe

SAYA: ISKCON adalah organisasi kerohanian. Keliru kalau mengatakan ISKCON bangkrut karena memang ISKCON bukan perusahaan yang menginginkan keuntungan material. Mengenai masalah yang menimpa ISKCON, memangnya kenapa kalau semasih Srila Prabhupada hidup ISKCON mengalami masalah? Masalah itu adalah karunia bagi orang-orang yang sadar akan Krishna. Masalah yang dihadapi Srila Prabhupada dalam berjuang menyebarkan kesadaran Krishna adalah karunia yang membuat Beliau tidak pernah berpisah dengan Krishna. Masalah itu adalah mendewasakan. ISKCON semakin berkembang....

[Reply](#)

20. 

[putratridharma](#) December 9, 2010 at 12:48 AM

Pak Wirajhana

Coba bapak buktikan kalau ada pernyataan atau transkripsi dari ISKCON yang memelas atau merintih-rintih minta diakui Hindu.

[Reply](#)

21. 

[putratridharma](#) December 9, 2010 at 1:11 AM

Herwitz

Anda: Wuihh,,, berani banget neh mengklaim tidak akan ada... Tolong dunkz disertai bukti yg kuat serta alasan logisnya... anda tidak ada bedanya dengan orang2 zaman dulu yg mengklaim kalau manusia tidak akan pernah bisa terbang,,,

SAYA: Kalau manusia bisa terbang itu di Veda sudah tak terhitung kisahnya. Kakek buyut saya yang tidak sekolahan saja dulu percaya. Dan kakek buyutnya kakek saya juga percaya. Semua yang pernah mendengar kisah purana dan itihasa pasti percaya. Hanya orang yang sangat bodoh yang tidak percaya. Mungkin hanya kakek buyut anda yang tidak percaya...

Sayang sekali anda tidak mau menjelaskan proses lahirnya Si Dolly. Padahal kalau anda jelaskan, saya ingin tunjukkan bahwa itu tidak termasuk dalam ketiganya: baik mengubah, membuat, apalagi mencipta. Contoh Anda itu tidak tepat.

Saya berikan yang tepat:

Brahma mengadakan alam semesta material: ini mencipta.

Polkadot membangun rumah dari bahan2 yang sudah tersedia di alam: ini membuat.

Dotkapol merenovasi istana itu: ini mengubah.

[Reply](#)

22. 

[\[Wirajhana eka\]](#) December 9, 2010 at 2:21 AM

Putera,

tentunya jika anda memaksa sekali menyatakan metode ilmiah itu "TIDAK HARUS" harus melalui prosedur ilmiah yang baku maka Seminar seharusnya juga anda tau bahwa itu bukanlah suatu keharusan yg dibuat dan satu2nya cara untuk menolak, bukan?!

Apalagi anda sampe menggunakan embel2 kata "HARUS", wah otoriter sekali rupanya anda ini..

Prosedur Ilmiah itu harus baku, Putera..namun saya sepakat bahwa metoda ilmiah tidaklah hanya dengan 1 cara tunggal yang sama dan

Nah,

Jika anda buka 2 link yg TELAH saya sampaikan [padahal ada lebih dari 10 link yg mengupas

mengenai bullshitanya penelitian Dr Ermoto]..dan jika anda BACA maka anda akan mengerti dengan baik, mengapa itu adalah BULLSHIT..namun seperti biasa, anda cuma sibuk menggonggong tanpa mau membuka dan linknya..

Mengenai ISKCON, udah saya tulis tuh di:

<http://wirajhana-eka.blogspot.com/2009/03/bhagavad-gita-bukan-pancama-veda.html>

ato buka aja di sini:

<http://www.iloveblue.com/printnews.php?jenis=article&pid=623>

quote:

"Jila menghadapi kesulitan, para pemimpin Hare Krishna memohon kepada masyarakat Hindu untuk membantu mereka, misalnya ketika menghadapi perkara atas gedung 'Bhaktivedanta Manor' di Inggris atau ketika dituntut oleh orang Kristen di Russia dan Polandia (yang menganggap Hare Krishna hanyalah gerakan 'cult' dan meminta agar pemerintah melarang mereka). Dalam permohonan kepada hakim dan pemerintah, kata Hindu dipergunakan secara terbuka. Dalam kasus-kasus hukum yang lain, termasuk kasus di Mahkamah Agung Amerika Serikat, Hare Krishna berusaha menangkis label "cult" dengan menyatakan dirinya sebagai satu sampradaya Hindu tradisional, dan meminta orang-orang Hindu yang lain untuk menguatkan hal ini di pengadilan. Organisasi-organisasi lain yang berpisah dari agama Hindu, seperti Transcendental Meditation dan Brahma Kumaris, tidak pernah mengkompromikan sikap mereka dalam keadaan apapun."

Terakhir tentang KLONING2an,

Kenapa harus berkutut di Dolly, langsung aja baca kisah kloning manusia pertama bernama EVE yang lahir 26 Desember 2002..saat ini ia berusia...8 tahun!

<http://clonaid.com/page.php?7>

<http://edinburghnews.scotsman.com/topstories/Scientists-scoff-at-cloned-baby.2389471.jp>

<http://en.wikipedia.org/wiki/Clonaid>

<http://www.globalchange.com/clonaid.htm>

Sekarang bagusya di baca..bukan di plototi aja, oce..

[Reply](#)



23.

[putratridharmaDecember 9, 2010 at 7:54 AM](#)

Pak Wirajhana


Tentang deskripsi dari Hare Krishna yang sepihak itu, saya tidak perlu baca dari link yang Bapak berikan karena tulisan di link itu adalah cuplikan dari buku yang ditulis oleh Ed Visvanatan. Tahun 2000 saya sudah punya bukunya: Am I a Hindu?. Ed Visvanathan siapa dia? Dia bukan seorang rohaniwan. Dia orang yang merasa tahu tentang Hindu. Pernyataannya hanya sepihak. Dia bukan otoritas.

Tentang kloning, saya lebih suka berkutut di domba dolly karena itu yang fenomenal. Bukan Michelle atau Allessandro. Kata kloning sudah identik dengan Dolly.

Tapi bukan soal Dolly atau siapa masalahnya. Yang jadi masalah perdebatannya adalah benarkan Kloning itu tergolong mencipta? Saya katakan kloning bukan mencipta, membuat, atau mengubah. Kloning tidak lebih hebat dari suami istri berhubungan kemudian terjadi

pembuahan... tak lebih. Kalau memang hebat, adakanlah sesuatu yang belum ada sama sekali bahannya (DNA itu adalah bahan/materi).

[Reply](#)

24. 

[putratridharma](#) December 9, 2010 at 11:43 AM

Ralat: Deskripsi dari Hare Krishna... maksud saya deskripsi tentang Hare Krishna...

[Reply](#)

25. 

[Herwitz](#) December 9, 2010 at 1:49 PM

@ Pak Wirajhana

Bukan pribadinya yg berubah, tapi kepribadiannya (pikiran, perasaan, karakter, dsb)...  
Setahuku, yg serupa dari hasil kloning itu hanya genetiknya saja,,, ^^

.  
.

@ Putra

Anda:

Kalau manusia bisa terbang itu di Veda sudah tak terhitung kisahnya. Kakek buyut saya yang tidak sekolahan saja dulu percaya. Dan kakek buyutnya kakek saya juga percaya. Semua yang pernah mendengar kisah purana dan itihasa pasti percaya. Hanya orang yang sangat bodoh yang tidak percaya. Mungkin hanya kakek buyut anda yang tidak percaya...

---

Walah,,, ini kok malah ad hominem... =\_="

.  
.

Anda:

Brahma mengadakan alam semesta material: ini mencipta.

Polkadot membangun rumah dari bahan2 yang sudah tersedia di alam: ini membuat. Dotkapol merenovasi istana itu: ini mengubah.

---

Okey, begini saja... Apa sih perbedaan antara mencipta, membuat, dan merubah menurutmu biar nantinya tidak terjadi kesalah-pahaman... ^^

Kalau dilihat dari pemikiran-mu, jika Brahma menciptakan alam material dari keadaan atau ketiadaan, itu artinya ia membuat, bukan mencipta karena dia hanya mengubah suatu keadaan atau ketiadaan yg sudah tersedia menjadi keadaan yg lain.... ^\_^

.  
.

Salam ;)

[Reply](#)

26. 

[\[Wirajhana\\_eka\]](#) December 9, 2010 at 3:37 PM

Putera dan Herwitz.

Putera,

Anda katakan:

Tentang deskripsi dari Hare Krishna yang sepihak itu, saya tidak perlu baca dari link yang Bapak berikan karena tulisan di link itu adalah cuplikan dari buku yang ditulis oleh Ed Visvanatan. Tahun 2000 saya sudah punya bukunya: Am I a Hindu?. Ed Visvanathan siapa dia? Dia bukan seorang rohaniwan.

saya:

Lha emang perlu rohaniwan untuk menuliskan PUTUSAN2 PENGADILAN? baca aja BUKTI yg saya sampaikan ttg kasus2 di:

<http://wirajhana-eka.blogspot.com/2009/03/bhagavad-gita-bukan-pancama-veda.html?showComment=1291547283915#c1725766511533832724>

ngga perlu rohaniwan untuk mengungkap omongan manusia biasa bernama silaprabu itu menyatakan:

"The Krishna consciousness movement has nothing to do with the Hindu religion or any system of religion.... One should clearly understand that the Krishna consciousness movement is not preaching the so-called Hindu religion."..

In his April, 1967, New York lectures he remarked, "Although posing as great scholars, ascetics, householders and swamis, the so-called followers of the Hindu religion are all useless, dried-up branches of the Vedic religion."..

What also sets ISKCON apart is its open repudiation and criticism of Hinduism, especially among members. There are reports of Hindus who joined ISKCON only to be taught to reject their family's religion. "Previously we were Hindus. Now we are Hare Krishnas,"

some said. At the same time, the organization often appeals to the Hindu community and businessmen for financial support of its social programs and political help to protect ISKCON from detractors. [Hinduism Today/October 1998]

So, saat butuh anggota ISKCON = Hindu, saat butuh bantuan ISKCON = Hindu, saat PeDe..koq malah lupa kacang akan kulitnya?

Tentang Kloning,

Ya saya sepakat, kloning bukan mencipta, cuma cara lain untuk menciptakan makhluk hidup dan masih dalam cakupan apa yg dikatakan Upanisad tertua, 3 Veda dan Buddha gautama..ngga ada yang baru

Herwitz,

Anda:

Bukan pribadinya yg berubah, tapi kepribadiannya (pikiran, perasaan, karakter, dsb)...

Setahuku, yg serupa dari hasil kloning itu hanya genetiknya saja,, ^^^

saya:

wow, bagaimana sains tau bahwa pikiran, perasaan, karakter dsb itu berubah/tidak?

bagaimana sains bisa yakin kalo kloning tidak membawa pikiran, perasaan, karakter, dsb...karena ketika di lepaskan tanpa diajarkan..ia bisa tau saat rasa ketakutan, marah..?

silakan..

[Reply](#)

27.



[putratridharma](#) December 9, 2010 at 6:20 PM

@All

Tolong beri saya jawaban.

Anda tahu apa itu bukti?

Apakah tulisan-tulisan di internet yang berupa opini2 atau bantahan-bantahan dari situs-situs tidak resmi bisa disebut bukti? Materi-materi apa saja yang bisa disebut sebagai bukti? Siapa-siapa saja yang bisa mengesahkan bukti? Salam

[Reply](#)

28.



[Herwitz](#) December 10, 2010 at 4:04 PM

@ Pak Wirajhana

Anda:

wow, bagaimana sains tau bahwa pikiran, perasaan, karakter dsb itu berubah/tidak? bagaimana sains bisa yakin kalo kloning tidak membawa pikiran, perasaan, karakter, dsb...karena ketika di lepaskan tanpa diajarkan.. ia bisa tau saat rasa ketakutan, marah..?

---

Tentu dari hasil percobaannya lahh... Salah satunya dari hasil yg satu ini,, ^^

\*\*\*\*\*

...CC atau Carbon Copy yang lahir pada tahun 2001 merupakan hewan peliharaan pertama yang dikloning.

Para ilmuwan berharap bahwa menciptakan carbon copy kucing bisa menawarkan jutaan pemilik piaraan kesempatan untuk membangkitkan hewan peliharaan kesayangan keluarga.

Namun walaupun Rainbow yang merupakan kucing orisinil bertubuh gemuk dan memiliki warna putih dengan bintik-bintik coklat, coklat muda dan keemasan, CC bertubuh ramping dengan warna putih dan belang abu-abu. Lebih lagi, kedua kucing tersebut memiliki sifat berbeda, Rainbow pendiam tapi CC suka bermain....

[<http://sainspop.blogspot.com/2010/11/5-hewan-kloning-yang-menyulut.html>]

\*\*\*\*\*

Rasa takut, marah, nakal, pendiam, dsb itu sudah sifat bawaan... Hampir semua hewan dan manusia punya sifat ini, cuman dengan tingkat yg berbeda-beda (mudah marah, sangat pendiam, dsb...) ^^

.

.

@ Putra

Anda:

Apakah tulisan-tulisan di internet yang berupa opini2 atau bantahan-bantahan dari situs-situs tidak resmi bisa disebut bukti? Materi-materi apa saja yang bisa disebut sebagai bukti? Siapa-siapa saja yang bisa mengesahkan bukti?

---

Opini itu bukan bukti, dan tidak semua materi bisa disebut sbg bukti, tergantung apa yg ingin


dibuktikan... Bukti itu sesuatu yg nyata yg membenarkan suatu kejadian, klaim, atau kesaksian dan bisa dirasakan panca-indra... Kalau mengenai bukti yg sah, mungkin lebih mengarah pada hukum atau kesepakatan2 tertentu seperti dalam dunia sains adalah yg namanya metode ilmiah,, Misalkan kamu ingin membuktikan Veda itu ilmiah, kamu harus mengikuti metode tsb agar tidak dicap sbg pseudoscience, "tukang cocologi", dsb... ^^

Kalau mengenai situs yg tepercaya, bisa dilihat dari artikelnya, pengakuan para pembaca, ada sumber referensi atau tidak, membandingkannya dengan situs lain, dsb... Yang terpenting bukan situs yg memang sengaja menempatkan diri sbg penyebar hoax... ^^

<http://xfile-enigma.blogspot.com/2010/11/mengenal-sedikit-media-media-penyebar.html>

Salam ;)

[Reply](#)

29. 

[putratridharmaDecember 10, 2010 at 5:24 PM](#)

HERWITZ

Saya mengerti apa itu rasionalisme dan empirisme, apa itu apriori dan aposteriori, apa itu deduktif apa itu induktif, yang keduanya merupakan double relationship dan penggabungan keduanya merupakan Roh dari Metode Ilmiah. Tapi yang saya tidak mengerti adalah terkadang orang mengatakan buktinya... terbukti... buktikanlah... saya buktikan dst... tanpa melalui metode ilmiah.

Mengenai keilmiahan Veda, silakan beli buku-bukunya Dr. Thaudam Dhamodara Singh (Sripada Maharaj), terbitan BBT. Beliau ilmuwan dunia yang menjadi penyembah Krishna. Salam

[Reply](#)

30. 

[putratridharmaDecember 10, 2010 at 5:26 PM](#)

HERWITZ

Maaf, kalau Anda ingin tahu...

[Reply](#)

31. 

[\[Wirajhana eka\]December 10, 2010 at 6:09 PM](#)

Herwitz,  
anda katakan:

Namun walaupun Rainbow yang merupakan kucing orisinil bertubuh gemuk dan memiliki warna putih dengan bintik-bintik coklat, coklat muda dan keemasan, CC bertubuh ramping dengan warna putih dan belang abu-abu. Lebih lagi, kedua kucing tersebut memiliki sifat berbeda. kedua kucing tersebut memiliki sifat berbeda, Rainbow pendiam tapi CC suka

bermain....

Saya:

Btw, beberapa kloning binatang dari mulai lahir emang menunjukkan beberapa "sifat" yg berbeda2 [kita asumsikan saja sifat = kepribadian]..Jika berasal dari 1 gen/genetis yang sama mengapa sifatnya jadi berbeda? Apa yang menyebabkan terjadinya perbedaan tsb?

Jika anda berkenan, mohon di share dan sekalian dong..bantu saya menjelaskan angin..

tnks.

[Reply](#)



[putratridharma](#) December 10, 2010 at 6:26 PM

HERWITZ DAN PAK WIRAJHANA

Ikutan...

Menjelaskan perbedaan bentuk dan sifat dari kucing itu tanpa mengaitkannya dengan Sang Pemilik badan kucing (Roh/Atma) yang bersemayam dalam badan kucing adalah omong kosong. Hukum karma, reinkarnasi, dan keberadaan Roh akan menjawabnya.

[Reply](#)



[Herwitz](#) December 11, 2010 at 2:14 PM

@ Putra

Anda:

Tapi yang saya tidak mengerti adalah terkadang orang mengatakan buktinya... terbukti... buktikanlah... saya buktikan dst... tanpa melalui metode ilmiah.

---

Lhoo,, setahu metode ilmiah itu untuk pembuktian sains... Kalau pembuktian versi hukum atau pengadilan seh beda lagi,, Yang jelas, sesuatu bisa disebut bukti kalau bisa dirasakan panca-indra dan sesuai dgn apa yg ingin dibuktikan... Btw, apanya yg membingungkan???

.

.

@ Pak Wirajhana

Anda:

Btw, beberapa kloning binatang dari mulai lahir emang menunjukkan beberapa "sifat" yg berbeda2 [kita asumsikan saja sifat = kepribadian]..Jika berasal dari 1 gen/genetis yang sama mengapa sifatnya jadi berbeda? Apa yang menyebabkan terjadinya perbedaan tsb?

---

Wahh,, saya pribadi kurang tahu mengenai hal itu... Namun setelah berdoa pada Tuhan Google dan Tuhan Wordpress, Mereka-pun bersabda:

"... Apabila kita menarik lebih jauh ke belakang atau menguraikan materi (gen) menjadi unsur-unsur pembentuknya, kemudian unsur itu menjadi atom-atom dan memperhatikan reaksi kimia yang terjadi maka kita akan temukan berbagai sifat yang berbeda dari materi itu. Sifat yang berbeda disebabkan oleh elektron dalam atom unsur penyebab terjadinya reaksi kimia berada



dalam "orbital" (keboleh-jadian ditemukannya elektron) yang membuat struktur atom unsur-unsur unik. Karena dalam orbital, maka tidak diketahui di bagian mana (ruang-waktu mana) reaksi/interaksi itu terjadi; sehingga ada kemungkinan besar sekalipun unsur-unsur pembentuknya sama, tetapi dapat menghasilkan materi-materi yang mempunyai sifat yang berbeda.

Apalagi sementara/setelah ditemukan pasangan-pasangan gen manusia yang berjumlah sekitar 3 milyar dalam The Human Genom Project yang tentunya dalam interaksinya misalnya dengan proses kloning, yang sekalipun diatur sedemikian rupa, akan tetapi pasti menghasilkan individu yang berbeda dengan induknya...."

<http://benni888to3ngkal.wordpress.com/2009/04/02/kloning/>

.

Anda:

Jika anda berkenan, mohon di share dan sekalian dong.. bantu saya menjelaskan angin..

---

Maksudnya??? Kalau ttng proses terbentuknya, berdoalah pada Tuhan Wikipedia. Kalau ttng bukti keberadaannya, angin kan bisa dirasakan, bisa dilihat dampaknya, dan kita-pun bahkan bisa membuatnya pake kipas-angin... ^\_^

.

Salam ;)

[Reply](#)



34.

[\[Wirajhana eka\]December 13, 2010 at 11:17 AM](#)

herwitz,

anda:

Wahh,,, saya pribadi kurang tahu mengenai hal itu... Namun setelah berdoa pada Tuhan Google dan Tuhan Wordpress, Mereka-pun bersabda: + [kutipan dari link]

saya:

Seneng juga kawan gw jujur ngga tau..dan berbaik hati dengan membawakan wangsit yang dihimpun para utusan para tuhan lain..ternyata setelah membaca wangsit sakti tsb yang mengandung mantra2, "memperhatikan reaksi kimia"..waduh mantra ini gimana ceritanya koq muncul model kata2 ajaib "sim salabim" tiba2 nongol..

kemudian mantra dilanjutkan dengan kalimat sakti lain spt, "maka tidak diketahui di bagian mana.." + "sehingga ada kemungkinan besar"...waduh..waduh..udah ngga tau koq malah keasikan maen tebak2an?

ngga seru, ah..

Saya:

..Kalau ttng bukti keberadaannya, angin kan bisa dirasakan, bisa dilihat dampaknya, dan kita-pun bahkan bisa membuatnya pake kipas-angin... ^\_^

Saya:

Ah terima kasih sekali..anda telah membuktikan secara empiris [baca: PENGALAMAN] + mencoba membuat alat bantu di dunia modern mengenai membuktikan angin yang bisa dirasakan oleh Indera..

makasi banyak...

[Reply](#)

35. 

[3LuckiesSeptember 20, 2015 at 12:43 PM](#)

Kalau tidak ada Tuhan, kenapa dibicarakan?

[Reply](#)